

Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian*

Oleh Hans-Hermann Hoppe

"Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian", terbit asli dan perdana sebagai *"The Misesian Case Against Keynes"*, oleh Hans-Hermann Hoppe, Universitas Nevada, Las Vegas dan Institut Ludwig von Mises, terbit perdana dalam *Dissent on Keynes: A Critical Appraisal of Keynesian Economics*, disunting oleh Mark Skousen. New York: Praeger (1992). Hal. 171–198.

Hak Cipta Edisi *On-line* © 2003 Institut Ludwig von Mises.
Hak Cipta Edisi Terjemahan © 2007 oleh Sukasah Syahdan dan Sanctuary Publishing, Ciputat, Indonesia

Tujuan saya adalah merekonstruksi beberapa butir kebenaran fundamental tentang proses pembangunan ekonomi serta peran-peran yang dimainkan oleh kesempatan kerja, uang dan bunga di dalam proses tersebut. Kebenaran ini bukan berasal dari ilmu ekonomi mazhab Austria, dan bukan bagian integral penciri tradisi pemikiran mazhab tersebut. Sebagian besar darinya adalah bagian dan isi paket dari apa yang sekarang biasa disebut sebagai ekonomi klasik, dan, sesungguhnya, pengakuan terhadap kesahihannya secara unik dapat membedakan seorang ekonom dari seorang yang aneh. Namun, memang, ekonomi aliran Austrialah yang paling berhasil dalam mengemukakan kebenaran tersebut secara jernih dan hampir menyeluruh, khususnya melalui Ludwig von Mises dan kemudian Murray N. Rothbard (Mises [1949] 1966; Rothbard [1962] 1970). Selain itu, mazhab

*Terbit perdana sebagai *"The Misesian Case Against Keynes"* dalam *Dissent on Keynes, A Critical Appraisal of Economics*. Penyunting: Mark Skousen, hal.199-223. Diterbitkan dengan ijin dari Institut Ludwig von Mises ©1992 oleh Praeger, New York, Westport, Connecticut, London (1992).

tersebut telah memberikan pembelaan paling kuat terhadapnya, yaitu dengan menunjukkan bahwa kebenaran ini pada akhirnya dapat dideduksi dari sejumlah proposisi dasar yang tidak mungkin dipertanyakan lagi (misalnya bahwa manusia adalah makhluk yang bertindak dan mengetahui apa artinya bertindak). Mazhab Austria berhasil menyampaikan kebenaran tersebut secara sedemikian rupa sehingga upaya penyanggahan terhadapnya tidak saja akan menimbulkan kesalahan faktual, melainkan juga, dan yang lebih meyakinkan lagi, akan menciptakan kesalahan logis atau kerancuan pikiran.¹

Pertama, saya akan merekonstruksi secara sistematis teori pembangunan ekonomi menurut pandangan mazhab Austria. Selanjutnya, saya akan membahas teori "baru" J. M. Keynes yang merupakan bagian dari, sebagaimana dengan bangga diakui oleh Keynes sendiri, tradisi ekonomi "dunia bawah" (misalnya merkantilisme) dan teori-teori para "ekonom" seperti S. Gesell (Keynes 1936). Akan saya tunjukkan bahwa ilmu ekonomi baru Keynes, sebagaimana tradisi "bawah tanah", tidak lain merupakan selembur tipis kekeliruan logis yang disampaikan dengan penggunaan jargon asing, plesetan definisi, dan inkonsistensi logis yang ditujukan untuk membangun sistem ekonomi berbasis negara (*statist*) dan anti pasar bebas.

I.1 KESEMPATAN KERJA

"Di pasar yang tidak terkendala, pengangguran yang terjadi adalah pengangguran sukarela" (Mises [1949] 1966: 599). Manusia bekerja karena memilih untuk mengantisipasi atas hasil pekerjaannya ketimbang menyia-nyiakannya atau penghasilan/manfaat fisik yang diperoleh seandainya ia memutuskan tidak bekerja. Ia

¹ Tentang dasar-dasar ilmu ekonomi, lihat Mises (1978b, 1981, 1985), Rothbard (1979), dan Hoppe (1983, 1988). Mengenai pandangan-pandangan yang saling berkompetisi dari kaum positivist mengenai ilmu ekonomi, yang menganggap kaidah ekonomi sebagai hipotesa yang perlu mendapat konfirmasi secara empirik (seperti halnya hukum fisika), lihat Friedman (1953).

akan "berhenti bekerja pada suatu titik, saat ia merasa bahwa menikmati waktu senggangnya tidak lagi berarti penyiapan kesempatan kerja; atau saat manfaat waktu senggangnya dianggap lebih berharga daripada penambahan kepuasan yang mungkin didapat seandainya ia bekerja terus" (*ibid.*: 611).

Maka, Robinson Crusoe**, sebagai seorang produsen yang harus memenuhi kebutuhannya sendiri, jelas hanya akan menganggur jika ia memutuskan demikian secara sukarela-misalnya untuk bersenang-senang saja dan mengonsumsi barang-barang saat ini daripada mengeluarkan tenaga untuk menghasilkan barang-barang masa depan yang dibutuhkannya.

Hal serupa juga terjadi saat Friday muncul dan perekonomian melibatkan kepemilikan pribadi pun mulai tercipta atas dasar pengakuan terhadap hak kepemilikan eksklusif masing-masing orang terhadap segala sumber daya yang dianggap langka dan yang telah dihasilkannya di pekarangan-pekarangan rumah (*homesteaded*) melalui penggabungan tenaga kerja dengan sumber daya tersebut, sebelum ada orang lain yang melakukan hal serupa, juga kepemilikan atas semua barang lain yang diturunkan melalui proses tersebut. Dalam situasi demikian, pertukaran antara nisbah harga beli/sewa atas komoditas fisik menjadi dimungkinkan. Begitu juga halnya dengan nisbah harga sewa (upah) atas jasa tenaga kerja. Kesempatan kerja akan tercipta kemudian bilamana tawaran upah dinilai lebih tinggi oleh seorang pekerja daripada kepuasan yang diperoleh jika ia tidak bekerja, atau daripada hasil yang mungkin diperolehnya seandainya ia bekerja untuk dirinya sendiri. Dalam kondisi terakhir, seorang pekerja akan menghadapi tiga pilihan. Ia dapat: (1) menjadi swasembadawan dengan bekal sumber daya yang dimilikinya, atau mengolah sumberdaya dari yang sebelumnya sub-marjinal menjadi lebih bernilai, untuk dikonsumsi sendiri kelak; (2)

** *Robinson Crusoe* adalah novel klasik karya penulis Inggris Daniel Defoe. Terbit perdana tahun 1719; isinya tentang otobiografi tokoh fiktif bernama Robinson Crusoe, yang terdampar sendirian dan bertahan hidup sendirian selama 28 tahun di sebuah pulau terpencil sebelum akhirnya diselamatkan. Dalam petualangannya, Crusoe berteman dengan Friday, seorang penduduk setempat yang nyaris dikurbankan oleh sukunya sendiri yang masih kanibal. -Penerjemah.

menjadi wiraswastawan/pengusaha kapitalis, dan berkecimpung dalam perekonomian barter dengan sesama swasembadawan; atau (3) menjadi kapitalis pasar dengan menjual produknya di pasar untuk memperoleh uang.

Kesempatan kerja akan meningkat dan upah juga akan bergerak naik selama tingkat upah yang berlaku dinilai lebih rendah oleh para pengusaha daripada nilai marjinal produk (setelah dikurangi dengan preferensi waktu² sejalan dengan peningkatan sedikit demi sedikit yang dapat diharapkan melalui penggunaan tenaga kerja. Di lain pihak, kehilangan kesempatan kerja akan terjadi atau meningkat selama orang menilai bahwa nilai marjinal produk yang didapat melalui swasembada, ataupun nilai kepuasan dari kegiatan di waktu senggangnya (*leisure*), lebih tinggi daripada upah yang mencerminkan produktivitas-marjinal jasa/tenaganya.

Dalam konstruksi ini tidak ada ruangan logis untuk apa yang disebut sebagai "pengangguran nonsukarela" (*involuntary unemployment*)." Orang memilih tidak bekerja sebagai pekerja upahan, untuk salah satu alasan berikut: ia memilih untuk tidak bekerja, atau memilih berswasembada. Dalam masing-masing kondisi demikian, ia akan menganggur secara sukarela. Tetapi bukankah juga benar bahwa di pasar yang bebas dan tidak terkendala, seseorang dapat menjadi menganggur dalam pengertian modern—maksudnya, ia mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkannya? Meletakkan hal tersebut dalam konstruk seperti ini akan menimbulkan banyak persoalan. Sebab dengan demikian, saya bisa saja mencari posisi sebagai presiden Universitas Harvard, sementara pihak pemberi pekerjaan, atas alasan tertentu, dapat saja menolak tuntutan saya. Jika kita menyatakan bahwa saya "menganggur secara nonsukarela" hal ini akan mendistorsi makna istilah tersebut.

Dalam setiap perjanjian upah, seperti dalam pertukaran di pasar bebas, *kedua belah pihak* pelaku pertukaran berpartisipasi secara sukarela. Maksudnya, kedua belah pihak

² Tentang preferensi waktu, lihat bagian 1.3, di bawah.

mengambil bagian secara sukarela. Jika separuh dari tenaga kerja bersikeras memaksakan kehendak agar mereka dipekerjakan sebagai presiden Harvard, dan agar posisi tersebut diberikan kepada mereka, dan bukan kepada orang lain, maka pada akhirnya sudah tentu separuh tenaga kerja tersebut, minus satu orang, akan menganggur secara permanen dan "nonsukarela". Tetapi apakah hal ini, sebagaimana diyakini oleh Keynes, merupakan kegagalan pasar bebas, atau apakah hal ini kegagalan dari proses-proses mental dan nilai-nilai dari para pekerja itu sendiri? Karena problem ini jelas merupakan kegagalan internal para pekerja itu sendiri, maka harus disimpulkan bahwa kondisi pengangguran tersebut bersifat "sukarela" dalam pengertian yang realistis, yakni bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari proses-proses mental internal di dalam diri para pekerja tersebut serta pilihan-pilihan yang diambil mereka, meskipun masing-masing tentu saja akan memilih "secara sukarela" untuk menjadi presiden Harvard ketimbang berakhir tanpa pekerjaan.

Serupa dengan hal di atas, dan yang semakin mendekati realitas pengangguran di masa-masa depresi, para pekerja mungkin akan bersikeras agar tidak dipekerjakan di bawah tingkat upah tertentu. Artinya, mereka mematok semacam ambang tingkat upah minimum sebelum bersedia dipekerjakan. Biasanya, hal ini terjadi dalam periode resesi siklus-bisnis ketika, sebagaimana menurut teori Austria tentang siklus ini, permintaan terhadap tenaga kerja anjlok secara tiba-tiba, terutama dalam industri barang modal.

Penurunan permintaan yang demikian mencerminkan datangnya kesadaran yang tiba-tiba, di awal sebuah periode depresi, bahwa para pebisnis selama ini telah melakukan malinvestasi oleh sebab pengaruh ekspansi kredit yang inflasif serta anjloknya suku bunga di bawah tingkat pasar bebas. Malinvestasi semacam itu mengangkat tingkat upah dan melambungkan biaya terlalu tinggi jika dibandingkan dengan keinginan murni pasar untuk membeli barang-barang modal dalam harga yang menguntungkan. Akhir dari ekspansi kredit bank, atau penurunannya yang signifikan, akan memperlihatkan telah terjadinya malinvestasi tersebut dan

mengakibatkan kerugian-kerugian bisnis yang mengarah kepada penurunan permintaan terhadap tenaga kerja, tanah, dan bahan-bahan mentah.

Sementara harga tanah dan harga barang umumnya bebas bergerak naik-turun di pasar, seringkali para pekerja tidak bisa menerima jika tingkat upah mereka mengalami penurunan. Akibat yang ditimbulkan kenyataan ini tidak berbeda dari apa yang muncul acapkali tingkat upah minimum bergerak lebih tinggi daripada yang dikehendaki di pasar bebas, yaitu berupa surplus tenaga kerja yang tak terjual oleh karena harganya sudah terlalu tinggi. Cara kerja pasar tenaga-kerja mirip dengan yang berlaku dalam pasar barang dan jasa. Tingkat upah-minimum artifisial melampaui kehendak pasar akan menimbulkan surplus tenaga kerja—dalam hal ini, pengangguran. Semakin cepat para pekerja mengijinkan upah mereka turun, semakin cepat pengangguran menghilang.

Misalkan saya menghadap ke atasan saya di kampus dan menyampaikan tuntutan bahwa saya tidak bersedia bekerja jika gaji saya tidak dinaikkan menjadi 1 juta dolar setahun. Ia mungkin akan berkata, "Semoga Anda cepat sembuh" atau "Semoga sisa hidup Anda menyenangkan!" Apakah dalam hal ini saya telah menganggur "di luar kehendak"? Ya, dalam arti bahwa saya ingin dipekerjakan dalam posisi sekarang dengan gaji 1 juta dolar dan majikan saya ternyata menolak membuatkan kontrak kerja semacam itu. Tetapi, jawabannya adalah: tidak, dalam pengertian bahwa saya telah bersikap keras kepala untuk tidak melanjutkan pekerjaan dengan upah di bawah 1 juta dolar per tahun dan secara "sukarela" memilih untuk berleumpang saja daripada bekerja dengan gaji di bawah tingkat itu. Lagi, meskipun saya mungkin tidak menyukai duduk menganggur, dan sebenarnya ingin mempertahankan posisi sekarang asal dibayar 1 juta dolar, saya telah secara "sukarela" menganggur dalam arti yang jelas dan koheren: bahwa kepengangguran saya adalah akibat proses mental dalam diri saya sendiri.

Seharusnya jelaslah sekarang bahwa kasus di mana pekerja gagal beradaptasi dengan cepat terhadap jatuhnya permintaan terhadap tenaga kerja hanya berbeda dalam hal derajatnya

saja, bukan dalam hal jenis fisik (*in kind*), dari kasus hipotetis saya yang mungkin agak asing di atas. Demikian pula, penolakan pekerja ataupun penetapan upah secara sepihak, tidak selalu dan tidak dengan sendirinya merupakan keputusan yang salah. Dalam banyak kasus, pekerja semacam itu dapat saja “menganggur secara spekulatif.” Maksudnya, entah ia ingin pindah kerja atau pindah ke daerah lain atau menginginkan masa jeda, misalnya dengan harapan bahwa permintaan terhadap tenaga kerja untuk posisi yang diinginkannya atau yang seperti itu akan muncul kelak sehingga ia akan kembali bekerja dengan upah yang lebih baik. Ekspektasi semacam itu tidak harus berarti keputusan bodoh. Dalam banyak kejadian, justru keputusan demikian yang tepat. Hanya saja, sekali lagi, dengan keputusannya itu jelas kepengangguran demikian terjadi secara “sukarela”, meskipun pada akhirnya harapannya mungkin gagal terwujud.³ Sebagaimana dikatakan Mises:

Pengangguran merupakan sebuah fenomena dalam perekonomian yang tengah berubah. Kenyataan bahwa pekerja yang dipecat atas pertimbangan adanya perubahan dalam pengaturan proses produksi tidak dapat secara seketika memanfaatkan setiap peluang guna memperoleh pekerjaan baru melainkan harus menunggu peluang lain yang lebih baik ... tidaklah merupakan reaksi otomatis terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi, terlepas dari kehendak dan pilihan pencari kerja yang bersangkutan, melainkan merupakan akibat dari tindakan-tindakan yang disengaja. Jadi sifatnya spekulatif, bukan *frictional*. (Mises [1949] 1966: 600)

³ "Individu ini meyakini bahwa ia akan mendapatkan pekerjaan yang menguntungkannya di lokasi tempatnya tinggal dan dalam bidang yang lebih ia sukai dan di mana ia telah mendapat pelatihan. Ia berupaya menghindari pengeluaran serta kerugian lain yang mungkin timbul jika ia berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Mungkin akan terjadi kondisi khusus yang meningkatkan biaya-biaya ini. . . . Dalam semua kasus tersebut individu ini memilih untuk menganggur untuk sementara waktu karena ia merasa yakin pilihannya ini kelak akan lebih menguntungkan dalam jangka panjang" (Mises [1949] 1966: 598-99).

Tentu ini tidak berarti bahwa semua pengangguran terjadi secara “sukarela”, kecuali yang terjadi dalam pasar yang bebas tak terkendala. Ketika pasar dipaksa tunduk pada campur tangan eksternal, khususnya jika institusi eksternal tersebut, baik yang berupa perserikatan ataupun pemerintah, memaksakan tingkat upah di atas tingkat *market-clearing*, maka timbullah pengangguran secara "nonsukarela". Dan pengangguran tersebut akan terus bertahan selama tingkat upah berada di atas tingkat produktivitas marjinal tenaga kerja dalam profesi yang bersangkutan. Satu cara alternatif di mana pemerintah dapat memaksakan pengangguran adalah dengan mensubsidi pengangguran. Caranya adalah dengan membayar pekerja sepadan dengan kondisi kepenganggurannya. Wujudnya dapat berupa pembayaran langsung pemerintah kepada para penganggur (seringkali berupa pengecualian pajak, dan dengan demikian perhitungan setelah-pajaknya menjadi lebih tinggi) atau sebagai subsidi kesejahteraan (*welfare payments*). Dalam masing-masing kasus tersebut, imbal psikis netto (*net psychic return*) status pekerja terhadap status penganggur akan berkurang secara tajam melalui subsidi seperti itu. Demikian pula, insentif untuk menerima upah kerja yang ditawarkan pasar juga akan menurun secara sebanding. Mises dengan cermat menyebut pengangguran jenis ini sebagai pengangguran “institusional”.

Jadi, pengangguran nonsukarela hanya dimungkinkan secara logis bilamana perekonomian pasar bebas berubah secara fundamental dan terdapat seseorang atau suatu institusi yang berhasil mengontrol sumber-sumber daya yang tidak dihasilkan oleh orang atau institusi tersebut, atau yang bukan diperoleh melalui pertukaran sukarela antarswasembadawan.

Dengan memaksakan upah minimum hingga melampaui produktivitas marjinal tenaga kerja, institusi ekstra-pasar seperti itu dapat secara efektif melarang/mencegah terjadinya pertukaran antara penyedia jasa tenaga kerja dan pemodal (kapitalis)--pertukaran yang sebetulnya lebih disukai kedua pihak tersebut seandainya mereka tidak terkendala terhadap hak milik terhadap hasil kebun masing-masing. Calon pekerja lalu terpaksa menjadi kehilangan pekerjaan dan harus mendislokasikan faktor-faktor produksi yang komplementer

sifatnya, dari penggunaan yang seharusnya lebih bernilai-tambah menjadi kurang produktif.

Sesungguhnya, institusi ekstra-pasar pada prinsipnya dapat menciptakan pengangguran nonsukarela sebesar apapun yang diinginkannya. Penetapan upah minim senilai, katakanlah, satu juta dolar per jam, jika dipaksakan, akan melucuti pekerjaan sebagian besar orang dan, sejalan dengan pemaksaan untuk berswasembada, akan menimbulkan kelaparan serta dapat berakibat kematian bagi sebagian besar populasi dunia. Dengan absennya institusi apapun itu yang luput dari aturan main pasar-bebas, maka pengangguran nonsukarela secara logis merupakan hal mustahil dan kemakmuran, bukan pemiskinan, akan tercipta.

I.2. UANG

Manusia akan berpartisipasi dalam perekonomian pertukaran (alih-alih menetap dalam isolasi dan berswadaya), sejauh ia dapat mengenali peluang untuk meningkatkan produktivitasnya atas dasar sistem pembagian kerja (*division of labor*), dan sejauh ia menginginkan memiliki lebih banyak ketimbang lebih sedikit. Atas partisipasinya di pasar, kemudian muncul keinginan untuk memiliki medium pertukaran, yaitu uang. Jika di sini kita mengasumsikan sesuatu yang mustahil bagi manusia, misalnya jika manusia mampu mengetahui masa depan dengan sempurna, maka tidak ada alasan baginya untuk memiliki uang. Sebab, dengan kemampuan demikian, tidak ada yang tak pasti, dan di sebuah tempat antah-berantah bernama *ekuilibrium*, manusia akan mengetahui dengan pasti bagaimana, kapan dan di mana semua pertukaran akan terjadi di masa depan. Akibatnya segala sesuatunya dapat dipersiapkan dan akan mengambil bentuk pertukaran langsung, alih-alih tak langsung (Mises [1949] 1966: 244-50).⁴

⁴"Dalam suatu sistem tanpa perubahan di mana ketidakpastian tentang masa depan tidak ada lagi, maka orang tak perlu lagi memegang uang kontan. Setiap individu akan mengetahui dengan pasti berapa banyak uang yang dibutuhkannya di suatu saat di masa depan. Oleh karenanya, ia berada dalam posisi untuk meminjamkan semua dana yang diterimanya secara sedemikian rupa sehingga semua pinjaman akan jatuh tempo

Namun, dalam kondisi manusiawi di mana ketidakpastian tidak terhindarkan, ketika semua hal tersebut tidak diketahui dan semua tindakan pada dasarnya bersifat spekulatif, maka manusia mulai memerlukan barang-barang—bukan saja demi nilai kegunaannya semata, melainkan juga karena manfaatnya sebagai media pertukaran. Ia akan mempertimbangkan pertukaran jika barang yang diminatinya lebih mudah dipasarkan daripada barang yang harus dilepaskannya, sehingga kepemilikan barang akan memungkinkan perolehan barang dan jasa secara langsung di masa depan meskipun orang tersebut belum mengetahui dengan pasti kapan terjadinya.

Selain itu, karena fungsi utama medium pertukaran adalah memfasilitasi pembelian barang yang dapat dimanfaatkan secara langsung, maka manusia secara alamiah akan memilih untuk memperoleh medium pertukaran yang lebih diterima pasar, bahkan yang diterima secara universal, daripada yang kurang berterima atau yang tidak universal. Oleh karena itu, " terjadi kecenderungan yang tidak terhindarkan akan terjadi di mana komoditas barang tertentu, yang kurang diterima sebagai media pertukaran, satu demi satu akan tersisihkan hingga akhirnya hanya ada satu komoditi saja yang bertahan, yang secara universal dipakai sebagai medium pertukaran; yaitu, dengan kata lain, uang" (Mises 1971: 32-33; Menger 1981). Dan dalam perjalanan menuju titik tersebut, melalui proses seleksi terhadap "uang-uang" yang dipakai secara luas, pembagian kerja pun meluas dan produktivitas meningkat.

Namun demikian, begitu sebuah komoditas berubah menjadi alat-tukar universal dan harga semua barang yang dapat dipertukarkan secara langsung dengannya dinyatakan dalam unit uang tersebut (sementara harga unit uang tersebut adalah daya belinya terhadap berbagai macam komoditas non-uang), maka uang tidak lagi akan berpengaruh secara sistematis terhadap pembagian kerja, kesempatan kerja, dan penghasilan. Begitu uang tercipta, seberapa besar apapun stoknya, ia akan

pada tanggal tertentu sesuai kebutuhannya " (Mises [1949] 1966: 249; lihat juga Rothbard [1962] 1970: 280).

kompatibel bagi semua kesempatan kerja dan penghasilan riil. Kebutuhan untuk memproduksi uang lebih banyak tidak pernah akan muncul, karena sebesar apapun nilainya, dia akan menghasilkan tingkat maksimum yang sama: maksudnya, sebagai persediaan alat-tukar umum dan alat hitung bagi pengusaha.⁵ Artinya, setiap suplai uang adalah optimal; dan dalam pengertian ini suplai uang bersifat *mana-suka* (*indifferent*) atau "netral" terhadap proses-proses riil dalam perekonomian. Namun, sayangnya, *perubahan* suplai uang memang menimbulkan efek buruk dan bahkan dapat menghancurkan proses riil produksi.

Jadi, misalkan suplai uang meningkat. Harga dan upah biasanya akan mengalami kenaikan, sedangkan daya beli unit uang tersebut akan mengalami penurunan. Selama suplai uang lebih besar dan daya belinya telah berkurang tanpa hambatan, maka suplai-uang baru tersebut tidak akan menimbulkan efek pada perekonomian riil. Namun, di sisi lain, suplai uang selalu disuntikkan ke dalam suatu titik atau lebih tertentu dalam perekonomian dan tidak mengalami kenaikan secara proporsional dan seketika, melainkan akan menimbulkan riak bersama waktu di pasar, dari penerima pertama ke penerima berikutnya, dan seterusnya. Oleh karena itu, peningkatan suplai uang dalam dunia nyata selalu mengubah harga relatif, distribusi pendapatan, serta kekayaan. Dengan demikian, proses perubahan suplai-uang niscaya akan mengubah harga relatif dan distribusi, sehingga uang tidak dapat bersifat netral terhadap proses riil seperti itu. Lebih jauh, jika peningkatan uang timbul melalui ekspansi dan monetisasi kredit bank, maka tanpa bisa dihindarkan, sebagaimana ditunjukkan oleh teori siklus-bisnis mazhab Austria, perubahan

⁵ Lihat Rothbard ([1962] 1970: 669-71). "Barang-barang memiliki manfaat dan kelangkaannya masing-masing, dan setiap penambahannya merupakan hal yang bermanfaat secara sosial. Tetapi uang tidak bermanfaat secara langsung, melainkan hanya dalam pertukaran. . . . Ketika terjadi kekurangan uang, nilai tukar unit moneter pun meningkat; ketika terjadi kelebihan uang, nilai tukar unit moneternya berkurang. Kita menyimpulkan bahwa tidak ada yang 'terlalu sedikit' atau 'terlalu banyak' dalam hal uang; maksudnya, dalam jumlah berapapun stok sosialnya, manfaat uang selalu dapat dipakai dalam tingkat maksimal " (Rothbard [1962] 1970: 670; lihat juga Rothbard 1983).

uang tersebut niscaya akan menyebabkan mal-investasi dan volatilitas siklus *boom-bust* [perekonomian]. Dan kenaikan-kenaikan yang menyebabkan inflasi seperti itu dapat memperparah kerusakan pada perekonomian riil dengan cara mendistorsi dan mengacaukan kalkulasi ekonomi, sehingga para firma atau perusahaan tidak memiliki gambaran yang benar untuk memastikan ongkos/biaya, meramalkan harga relatif, serta mengukur keuntungan atau kerugian usaha.

Tetapi meskipun *perubahan* suplai uang tidak bersifat netral terhadap sistem harga atau terhadap distribusi pendapatan atau kekayaan, dan meskipun inflasi kredit bank menyebabkan malinvestasi, kegagalan dalam kalkulasi dan siklus bisnis, pengangguran di pasar tetap tidak perlu terjadi. Meskipun penurunan drastis terjadi dalam tingkat upah di masa depresi, seperti telah kita lihat, hal tersebut masih dapat menyerap pasar setiap hari dan di setiap langkah perjalanan. Penurunan kurva permintaan terhadap uang bagi barang-barang atau sumber-sumber daya tidak harus menciptakan surplus yang tidak laku/terjual asalkan harga dapat dengan bebas bergerak turun ke tingkat harga tertentu yang dapat diserap pasar (*market-clearing price*). Dengan cara yang sama, jatuhnya kurva permintaan terhadap uang bagi tenaga kerja tidak perlu menyebabkan pengangguran asalkan para pekerja bersedia menerima penurunan tingkat upah tersebut sesuai dengan daya serap pasar dan memastikan bahwa semua orang yang bersedia bekerja akan mendapatkan pekerjaannya. Jika para pekerja tidak bersedia bekerja dan memaksakan tingkat upah minimum, dengan harapan agar upah mereka meningkat lebih awal, maka pengangguran yang timbul kemudian dalam pasar yang tidak terkendala harus dianggap sebagai tindakan "sukarela". Namun, seperti telah kita lihat, jika serikat kerja atau pemerintah turut campur tangan dengan menaikkan tingkat upah di atas harga *market clearing*, maka pengangguran nonsukarela akan menjadi persoalan tambahan di samping persoalan malinvestasi yang terjadi dalam siklus bisnis.

Perubahan permintaan terhadap uang menimbulkan efek serupa sebagaimana yang ditimbulkan oleh perubahan suplai uang. Namun, perubahan permintaan tersebut (a) tidak akan

menimbulkan siklus bisnis, dan (b) tidak dapat, sebagaimana halnya uang kertas-fiat pemerintah atau kredit perbankan yang inflasif, meningkat tanpa batas ataupun meningkat hingga ke titik terjadinya *bust* dan inflasi tinggi. Dengan demikian, peningkatan permintaan terhadap uang, sehingga nilai relatifnya lebih tinggi daripada yang tertera pada uang kontan terhadap barang-barang lain, tentunya akan mengubah harga dan penghasilan secara relatif, karena peningkatan permintaan tidak terjadi secara seragam bagi tiap orang dan efeknya akan menimbulkan riak bersama dengan waktu dalam perekonomian pasar. Peningkatan permintaan terhadap stok uang tertentu akan menurunkan harga dan upah serta menaikkan daya beli unit uang tersebut, *mutatis mutandis*. Namun, semua ini tidak perlu mempengaruhi tingkat kesempatan kerja dan penghasilan riil.

I.3. BUNGA

Uang disimpan orang sebagai akibat dari adanya ketidakpastian sistemik dalam tindakan manusia. Tingkat bunga, di lain pihak, berasal dari preferensi waktu; dan preferensi waktu adalah sesuatu yang sama pentingnya bagi tindakan sebagaimana halnya ketidakpastian itu sendiri. Dalam melakukan tindakan, pelaku tidak saja senantiasa bertujuan menukar keadaan yang kurang memuaskannya agar menjadi lebih memuaskan, dan hal ini menunjukkan adanya preferensi manusia untuk mendapatkan lebih banyak barang ketimbang lebih sedikit. Manusia selalu mempertimbangkan kapan kiranya tujuan-tujuannya akan dicapainya (mis. berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu) juga berapa lama manfaat dapat diperoleh dari barang/tujuan yang diidamkannya. Jadi, setiap tindakan juga mendemonstrasikan preferensi universal terhadap perolehan barang. Manusia cenderung memilih *seketika* daripada *nanti*, atau yang dapat bertahan lama daripada yang tidak bertahan lama. Setiap tindakan memerlukan sejumlah waktu sebelum tujuannya tercapai—atau tidak; karena manusia kadang-kadang harus mengonsumsi, dan tidak dapat sepenuhnya berhenti mengonsumsi, maka waktu adalah elemen yang senantiasa

langka. Jadi, *ceteris paribus*, barang-barang yang tersedia sekarang atau dalam waktu dekat memiliki nilai yang, dan harus dinilai, lebih tinggi daripada barang-barang yang baru akan tersedia kelak atau yang baru tersedia dalam waktu yang lebih lama.⁶ Sesungguhnya, jika manusia tidak terkendala oleh preferensi waktu, dan jika satu-satunya faktor pengendala adalah preferensi terhadap kuantitas (mis. lebih menyukai *banyak* daripada *sedikit*), maka ia mungkin akan selalu memilih proses produksi yang menghasilkan output terbanyak untuk setiap satuan inputnya, terlepas dari berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum metode yang dipilih dapat menghasilkan. Misalnya, alih-alih membuat jaring ikan terlebih dahulu, Crusoe ternyata memutuskan untuk menciptakan sebuah kapal pukat saja karena alat ini memang cara ekonomis yang paling efisien untuk menangkap ikan. Bahwa tak seorangpun, termasuk Crusoe, akan melakukan tindakan seperti itu membuktikan bahwa manusia tidak bisa tidak akan "menghargai pecahan waktu secara berbeda-beda, tergantung pada jauh-dekatnya jarak tersebut dari titik waktu ketika keputusan tersebut diambil oleh pelakunya" (Mises [1949] 1966: 483).

Dengan demikian, terkendala oleh preferensi waktu, manusia akan menukarkan barang sekarang dengan barang masa depan hanya jika ia mengantisipasi kenaikan jumlah barangnya di masa depan. Tingkat preferensi waktu manusia berbeda dari satu orang ke orang lain dan dari satu waktu ke waktu lainnya; dan nilainya selalu positif bagi semua orang. Preferensi waktu akan menentukan secara simultan nilai premium atas barang sekarang terhadap barang masa depan, dan juga terhadap premium tabungan serta investasi. Tingkat bunga pasar merupakan jumlah agregat tingkat preferensi waktu semua individu, dan dapat dikatakan mencerminkan tingkat sosial preferensi waktu dan tabungan sosial (mis., suplai barang sekarang yang ditawarkan untuk dipertukarkan dengan barang masa depan) dan investasi sosial penyeimbang (mis.,

⁶ Tentang teori preferensi-waktu mengenai bunga, lihat W. S. Jevons (1965), E. von Böhm-Bawerk (1959), R. Strigl (1934), F. A. Fetter (1977), dan R. B. Garrison (1979, 1988).

permintaan terhadap barang sekarang yang dapat memberikan hasil di masa depan).

Suplai dana pinjaman tidak dapat tersedia tanpa adanya tabungan sebelumnya; tanpa proses penahanan diri terhadap konsumsi barang-sekarang (sebagai eksekusi dari produksi-sekarang terhadap konsumsi-sekarang). Permintaan terhadap dana tidak dapat terwujud jika tidak ada yang menangkap peluang untuk mempekerjakan dana tersebut—misalnya dengan menginvestasikannya agar menghasilkan output masa-depan yang mungkin akan melampaui input-sekarang. Jika semua barang-sekarang dikonsumsi, tentu tidak ada sisa untuk diinvestasikan dalam proses produksi yang memerlukan waktu, dan dengan demikian tidak akan ada tingkat bunga atau tingkat preferensi waktu. Atau, dengan kata lain, tingkat bunga akan meningkat secara tak terhingga, sehingga di mana-mana, kecuali di Taman Firdaus, orang akan hidup dalam tingkat rendah yang setara dengan keberadaan hewani—di mana orang harus mencari nafkah tambahan di luar subsistensi primitifnya dan menghadapi realitas tanpa bantuan sama sekali kecuali tangan kosong belaka dan hasrat untuk mengeruk hasil secara seketika saja.

Suplai dan permintaan terhadap dana pinjaman hanya akan meningkat—dan ini juga merupakan kondisi manusiawi—begitu disadari bahwa proses produksi yang berjangka panjang, berjenjang dan tak-langsung dapat menghasilkan keluaran yang lebih besar atau lebih baik per inputnya daripada proses produksi yang lebih singkat atau langsung.⁷ Melalui tabungan, manusia memungkinkan dirinya untuk mengakumulasi sejumlah barang-sekarang seperlunya demi pemenuhan hasrat-hasrat lain yang pemuasannya dalam periode-tunggu yang panjang dianggap lebih mendesak daripada peningkatan inkremental kesejahteraan di masa depan yang diharapkan

⁷ Tentunya tidak semua proses produksi yang panjang berarti lebih produktif daripada yang lebih singkat; tetapi dengan asumsi bahwa manusia, yang terkendala oleh preferensi waktu, akan senantiasa di sepanjang waktu memilih metode tersingkat yang dapat diambil untuk memproduksi output tertentu, maka setiap peningkatan output akan kemudian secara praksiologis dicapai hanya jika struktur produksinya memanjang.

dari pengadopsian proses-proses produksi lain yang lebih lama (Mises [1949] 1966: 490ff.).

Sejauh kasusnya demikian, pembentukan dan akumulasi modal akan terjadi berlanjut. Alih-alih disokong oleh dan disibukkan dengan proses-proses jangka pendek yang seketika, faktor-faktor produksi asali akan didukung oleh ekse produksi terhadap konsumsi dan diarahkan untuk memproduksi barang modal; yakni faktor-faktor produksi lainnya yang hanya tersedia melalui proses produksi. Barang-barang ini tidak memiliki nilai selain sebagai produk-produk perantara saja dalam proses produksi barang-barang final (komoditas konsumen) selanjutnya. Produksi barang-barang final atas bantuan barang-barang tersebut bersifat lebih “produktif”. Atau, sesuatu yang jumlahnya sama, bagi orang yang memiliki, dan dapat memproduksi dengan bantuan barang modal, berada lebih dekat dalam hal waktu untuk menyelesaikan proyek akhirnya daripada seseorang yang harus melakukan hal tersebut tanpa bantuan hal-hal tersebut. Kelebihan dalam nilai (harga) barang modal terhadap jumlah yang dikeluarkan untuk faktor-faktor asali pelengkap yang dibutuhkan untuk memproduksinya adalah karena perbedaan waktu tersebut dan disebabkan oleh fakta universal preferensi waktu. Ekse ini merupakan harga yang harus dibayar untuk membeli waktu: agar dapat mendekatkan diri pada proses penyelesaian tujuan akhir seseorang, alih-alih harus memulai lagi semuanya dari awal. Dan untuk alasan yang sama, yaitu karena preferensi waktu, nilai output akhirnya harus melampaui harga yang dibayarkan untuk faktor-faktor produksinya, yakni harga yang dibayar untuk barang modal dan semua jasa tenaga kerja yang diperlukan.

Semakin rendah tingkat preferensi waktu, maka semakin awal proses pembentukan modal akan dimulai dan semakin cepat ia akan memperpanjang jenjang struktur produksi. Setiap peningkatan akumulasi barang modal dan dalam jenjang struktur proses produksi, pada gilirannya (bahkan jika kurva suplai tenaga kerja harus menjadi condong ke belakang dengan naiknya upah), akan menghasilkan total upah yang lebih tinggi (lihat Rothbard [1962] 1970: 663ff.).

Dengan disuplai barang modal yang meningkat, populasi penerima upah yang dibayar lebih tinggi sekarang akan menghasilkan produk sosial masa depan yang meningkat secara keseluruhan. Pada akhirnya ini akan meningkatkan pendapatan riil para pekerja serta akhirnya pendapatan riil pemilik modal dan tanah.

Meskipun bunga (preferensi waktu) memiliki hubungan praksiologis dengan kesempatan kerja dan pendapatan sosial, dia sama sekali tidak memiliki hubungan semacam itu dengan uang. Yang pasti, sebuah perekonomian uang juga mencakup pengepresian moneter untuk tingkat sosial dari preferensi waktu. Namun hal ini tidak mengubah fakta bahwa bunga dan uang secara sistematis tidak saling tergantung dan tidak berhubungan dan bahwa bunga secara esensial merupakan fenomena riil, bukan moneter. Preferensi waktu dan bunga, tidak seperti uang, tidak dapat dianggap lenyap bahkan dalam keadaan ekuilibrium umum yang final. Sebab bahkan dalam ekuilibrium struktur modal yang ada perlu dijaga secara konstan bersama waktu (untuk mencegahnya agar tidak dikonsumsi secara perlahan dalam perjalanan pola atau kegiatan produktif yang terus berulang tiada henti). Namun, mustahil hal tersebut dapat dijaga seperti itu tanpa adanya tabungan dan reinvestasi, dan tabungan serta investasi tak akan terjadi tanpa ekspektasi tingkat bunga yang positif. Tentu, jika tingkat bunga nol, konsumsi modal akan terjadi dan perekonomian akan keluar dari ekuilibrium (lihat Mises [1949] 1966: 530-32; Rothbard [1962] 1970: 385-86).

Persoalan menjadi semakin kompleks dalam kondisi ketidakpastian, ketika uang secara aktual dipakai, tetapi kemerdekaan praksiologis uang dan bunga tetap tidak berubah. Dalam kondisi demikian, manusia akan selalu memiliki tiga, alih-alih hanya dua, cara alternatif untuk mengalokasikan pendapatannya saat itu. Ia harus memutuskan tidak saja berapa banyak perlu dialokasikan untuk membeli barang-sekarang dan berapa untuk barang-nanti (mis., berapa untuk konsumsi dan berapa untuk investasi), melainkan juga berapa yang harus tersedia kontan. Tidak ada pilihan lain. Namun, sementara manusia harus selalu membuat penyesuaian mengenai tiga margin sekaligus, hasilnya senantiasa

ditentukan oleh dua faktor berbeda yang tidak berhubungan secara praksiologis. Proporsi untuk konsumsi/investasi ditentukan oleh preferensi waktu. Sumber dari permintaan terhadap uang kontan (*cash*), di lain sisi, merupakan faedah/utilitas yang melekat pada uang (yaitu kegunaannya dalam memungkinkan pembelian seketika barang-barang yang dapat diperoleh secara langsung pada saat-saat tertentu di masa depan). Dan kedua faktor tersebut dapat berbeda tanpa tergantung satu sama lain.

Sebagaimana halnya dengan aspek-aspek lain dari perekonomian riil, tingkat stok uang sama sekali tidak berefek pada tingkat bunga, yang ditentukan oleh preferensi waktu. Tetapi, memang, *perubahan* stok uang dapat memengaruhi bukan saja harga dan pendapatan relatif, melainkan juga menurunkan pendapatan keseluruhan melalui *boom* dan *bust* yang ditimbulkannya atau melalui misalokasi proses kalkulasi ekonomi. Selanjutnya, karena perubahan stok uang niscaya akan memengaruhi distribusi pendapatan, tingkat sosial preferensi waktu akan dipengaruhi oleh preferensi-preferensi waktu dari mereka yang menerima uang-baru di awal perubahan tersebut, bukan dari mereka yang baru menerimanya kemudian. Tetapi karena tidak ada cara untuk memprediksikan apakah preferensi waktu sosial akan naik atau turun ketika suplai uang mengalami perubahan, perubahan-perubahan tersebut dapat saja tidak berdampak secara sistematis terhadap preferensi waktu dan, dengan demikian, pada tingkat bunga.

Hal yang sama juga berlaku bagi perubahan-perubahan dalam permintaan terhadap uang serta efeknya pada preferensi waktu. Jika, misalnya, mimpi buruk Keynesian tentang naiknya penimbunan menjadi kenyataan dan harga secara umum menjadi jatuh ketika daya beli uang meningkat, hal ini tidak memiliki efek sistematis yang dapat diprediksi terhadap proporsi investasi/konsumsi masyarakat. Proporsi ini, dan jadwal preferensi waktu yang menentukannya, akan berubah tanpa dapat diprediksi, tergantung pada preferensi waktu para penimbun dan non-penimbun dan pada lamanya riak perubahan permintaan terhadap uang melalui perekonomian pasar.

Dalam perekonomian yang tidak terkendala, tingkat bunga semata-mata ditentukan oleh tingkat sosial preferensi waktu (yang kepadanya diberikan premium, tergantung pada tingkat risiko yang terkait dalam pinjaman tertentu). Karena tingkat bunga riil akan cenderung menyamakan diri dengan tingkat sosial preferensi waktu, inflasi harga yang diekspektasikan cenderung akan ditambahkan oleh pasar kepada tingkat bunga uang, agar dapat menjaga tingkat bunga riil sehingga sama dengan tingkat preferensi waktu. Tingkat bunga pinjaman uang cenderung akan bernilai sama dengan tingkat hasil investasi, sementara tingkatnya sendiri ditentukan oleh preferensi waktu plus premium terhadap inflasi. Tetapi jika perbankan menginflasi kredit, naiknya suplai pinjaman akan secara temporer menurunkan tingkat bunga pinjaman di bawah tingkat pasar bebas, dengan demikian menghasilkan siklus boom-bust yang inflasioner.

I.4. PROSES KAPITALIS

Dengan adanya pembagian kerja dan ekstensinya melalui pengembangan medium pertukaran yang universal, proses pembangunan ekonomi ditentukan secara esensial oleh preferensi waktu. Tentunya ada faktor-faktor lain yang penting: kualitas dan kuantitas populasi, berkah sumberdaya alam, dan tingkat teknologi. Namun dari semua hal tersebut, kualitas sekelompok orang sebagian besar berada di luar kontrol siapapun dan harus dianggap sebagai *given*; ukuran populasi dapat memajukan perkembangan ekonomi atau mungkin saja tidak, tergantung apakah populasi tersebut berada di bawah atau di atas ukuran optimum bagi ukuran wilayah tertentu; dan sumber daya pemberian alam atau kecanggihan teknologi hanya berdampak secara ekonomi jika ditemukan dan dimanfaatkan. Namun untuk tujuan ini, tabungan dan investasi harus lebih dulu tersedia. Bukan ketersediaan sumberdaya dan pengetahuan teknis atau ilmiahlah yang membatasi kemajuan ekonomi, preferensi waktulah yang memberikan batasan pada upaya eksploitasi sumber-sumber daya yang ada (dan juga bukan kemajuan

ilmiah, karena kegiatan-kegiatan riset juga harus didukung oleh dana tabungan).

Jadi, satu-satunya jalan menuju pertumbuhan ekonomi adalah melalui tabungan dan investasi, yang keduanya sama-sama diatur oleh preferensi waktu. Pada akhirnya, tidak ada jalan menuju kemakmuran kecuali melalui peningkatan kuota per-kapita dari modal yang diinvestasikan. Ini satu-satunya jalan untuk meningkatkan produktivitas marginal tenaga kerja, dan hanya jika hal tersebut dilakukan pendapatan masa depan pada gilirannya dapat meningkat. Dengan naiknya pendapatan riil, tingkat efektif preferensi waktu akan jatuh (meskipun tidak akan mencapai angka nol atau negatif), sehingga menambah dosis investasi lebih lanjut dan menimbulkan proses gerakan spiral-ke-atas pembangunan ekonomi.

Tidaklah beralasan menganggap bahwa proses ini akan berhenti setelah mencapai Taman Firdaus, di mana semua kelangkaan barang telah lenyap-kecuali jika orang secara sengaja memilih yang sebaliknya dan mulai merasa bahwa tambahan waktu senggang bernilai lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan-riil. Juga tidak beralasan menganggap bahwa proses perkembangan kapitalis akan berkejolak; maksudnya, bahwa perekonomian akan secara fleksibel menyesuaikan tidak saja terhadap perubahan moneter tetapi juga pada perubahan tingkat sosial preferensi-waktu. Selama masa depan tidak pasti, maka kesalahan, kerugian, dan kebangkrutan bisnis tentu terjadi. Namun, tidak ada alasan sistematis bahwa hal tersebut dapat menyebabkan lebih dari sekadar gangguan sementara atau bahwa gangguan semacam itu akan melampaui, atau secara drastis akan berfluktuasi di sekitar "tingkat alamiah" kegagalan-kegagalan bisnis (lihat Rothbard 1983a: 12-17).

Persoalannya menjadi berbeda hanya jika institusi ekstrapasar seperti pemerintah mulai diperkenalkan. Hal tersebut tidak saja memungkinkan terjadinya pengangguran, seperti dijelaskan di atas; keberadaan agen yang dapat secara efektif mengklaim kepemilikan terhadap sumber-sumber daya yang tidak dihasilkan sendiri (di kebun rumah), diproduksi atau secara kontraktual diperolehnya juga akan meningkatkan

tingkat sosial preferensi waktu dari para pekebun (*homesteaders*), produsen, dan kontraktor—dan dengan demikian menciptakan pemiskinan, stagnasi, atau bahkan kemunduran secara nonsukarela. Hanya melalui pemerintahlah perjalanan alamiah manusia ke arah emansipasi secara perlahan dapat dihentikan, dari kelangkaan lama sebelum pernah mencapai tingkat pertumbuhan nol yang dipilih secara sukarela.⁸ Dan hanya dalam keberadaan pemerintahlah proses kapitalis dapat mengalami pola siklikal (alih-alih lancar), bersama dengan pecahnya gelembung (*bust*) yang mengikuti peningkatan ekonomi yang terlalu tinggi (*boom*). Terbebas dari segala aturan yang mengatur perolehan dan transfer hak-milik, pemerintah secara alamiah mendambakan monopoli terhadap uang dan perbankan dan menginginkan tak lebih daripada campur-tangan dalam perbankan cadangan pecahan (*fractional reserve*)—yaitu, dalam istilah awam, berarti pemalsuan monopolistik—untuk memperkaya diri sendiri di atas kerugian pihak lain melalui penipuan yang dilakukan secara lebih halus daripada penyitaan terang-terangan (lihat Rothbard 1983a; Hoppe 1989a). Siklus *boom* dan *bust* adalah akibat dari sistem perbankan cadangan-pecahan yang menipu. Begitu uang-baru "palsu" dicetak dan memasuki perekonomian sebagai suplai tambahan di pasar kredit, tingkat bunga akan jatuh di bawah yang seharusnya: kredit pun akan menjadi lebih murah. Pada harga yang lebih rendah, kredit yang diambil akan lebih banyak dan investasi yang ditanamkan dalam produksi barang masa depan juga akan lebih besar (alih-alih dipakai untuk konsumsi sekarang) daripada yang sewajarnya. Jenjang-jenjang dalam struktur produksi pun memanjang. Penuntasan semua proyek investasi yang tengah berlangsung akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang seharusnya, sebelum terjadinya ekspansi kredit. Semua barang yang akhirnya diproduksi tanpa ekspansi kredit masih harus diproduksi—plus barang-barang yang baru ditambahkan. Namun demikian, hal ini hanya dapat dimungkinkan jika ada tambahan modal. Barang-barang masa depan dalam jumlah

⁸ Tentang peran destruktif pemerintah terhadap pembentukan kekayaan, lihat Rothbard (1977) dan Hoppe (1989d).

yang lebih besar akan dapat diproduksi dengan sukses hanya jika ada tambahan tabungan yang memadai untuk menjembatani dan membawa para pekerja melalui proses tunggu yang menjadi lebih panjang. Tetapi, tambahan tabungan yang demikian tidak pernah terjadi. Turunnya tingkat bunga bukan disebabkan oleh naiknya suplai barang-barang modal. Sementara, tingkat sosial preferensi waktu belum berubah sama sekali. Turunnya bunga semata-mata diakibatkan oleh uang "palsu" yang memasuki perekonomian lewat pasar kredit. Akibat logisnya, mustahil menyelesaikan semua proyek investasi yang berlangsung melalui ekspansi kredit, karena adanya kekurangan sistematis akan modal riil. Proyek-proyek tersebut akan harus dikukuhkan untuk memperpendek struktur produksi keseluruhan dan menyesuaikannya dengan tingkat preferensi waktu sosial yang tidak berubah dan dengan proporsi investasi/konsumsi riil yang wajar.⁹

Gerakan-gerakan siklikal tersebut tidak dapat dihindari melalui upaya antisipasi (berlawanan dengan moto "siklus yang diantisipasi berarti siklus yang dihindari"): semuanya merupakan konsekuensi aksiologis dari tiruan kredit yang berhasil ditambahkan. Begitu hal tersebut terjadi, siklus boom-bust pun tak terhindarkan, apapun yang diyakini atau diharapkan para pelakunya, baik secara benar maupun keliru. Siklus tersebut dirangsang oleh perubahan moneter, tetapi

⁹ Tentang teori siklus bisnis, lihat kontribusi orisinal Mises (Mises 1971). Versi pertamanya yang menyeluruh dapat dibaca di Mises (1928 1978a). Lihat juga Hayek (1939b, [1935] 1967c). Karya-karya Hayek dipublikasikan pertama kali masing-masing pada tahun 1929 dan 1931. Menarik untuk diperhatikan, Hayek menerima hadiah Nobel di tahun 1974, setahun setelah kematian Mises, atas kontribusi terhadap teori Mises/Hayek tentang siklus bisnis, yang jelas-jelas merupakan misrepresentasi pencapaian Mises yang mengembangkan teori tersebut. Dalam tulisannya, *Prices and Production* tahun 1931, saat teori siklus bisnis Austria muncul pertama kali dalam bahasa Inggris, Hayek mengakui kemasyhuran Mises. Namun demikian, meski ia mengutip karya Mises tahun 1928 (seperti dikutip di atas), Hayek melakukan kekeliruan dengan mengklaim bahwa kontribusi Mises terhadap teori tersebut pada esensinya hanya terbatas pada pemberian sejumlah komentar atas karya orisinalnya [Hayek] di tahun 1912; Lihat Strigl (1934), Robbins (1971), Rothbard (1983a), Mises, Haberler, Rothbard, dan Hayek (1983), Hoppe (1983), Garrison (1986, 1988).

berefek dalam ranah fenomena “riil” dan akan menjadi siklus “riil” terlepas apapun yang diyakini orang.¹⁰

Gerakan-gerakan siklikal yang dihasilkan melalui ekspansi kredit juga tidak dapat diharapkan untuk berhenti. Selama institusi ekstra-pasar seperti pemerintah mengontrol uang, serangkaian gerakan siklikal permanen akan menandai proses perkembangan ekonomi; karena melalui penciptaan kredit palsu, suatu pemerintah dapat menghasilkan pendapatan dan redistribusi kekayaan bagi keuntungannya secara tidak kentara bagi keuntungannya sendiri. Tidak ada alasan (atau asumsi idealistik) untuk menganggap bahwa suatu pemerintah akan dengan sengaja menghentikan tongkat sihirnya hanya karena ekspansi kredit, “sayangnya”, niscaya menyebabkan efek samping berupa siklus bisnis.

II

Setelah merekonstruksi teori klasik tentang tenaga kerja, uang, bunga dan proses kapitalis, khususnya menurut mazhab Austria, sekarang saya beralih ke Keynes dan teori “baru”nya. Dengan dilatari penjelasan sebelumnya mengenai teori lama, kita akan dapat dengan mudah mengenali kekeliruan fundamental teori “baru” Keynes dalam *Teori Umum Tentang Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang* serta revolusi Keynesian sebagai salah satu skandal intelektual terbesar abad ini.¹¹

II.1. KESEMPATAN KERJA

Keynes menelurkan sebuah teori yang keliru tentang kesempatan kerja. Berlawanan dengan pandangan klasik, ia mengklaim bahwa pengangguran nonsukarela

¹⁰ Lihat juga R. Garrison 1988b. Lihat juga kritik terhadap teori psikologis tentang siklus bisnis, di bawah.

¹¹ Untuk literatur yang pro-Keynesian literatur, lihat S. Harris (1948a), A. Hansen (1953); untuk literatur yang anti- Keynesian, lihat H. Hazlitt ([1959] 1973, 1984).

dapat terjadi di pasar bebas dan, lebih jauh, bahwa pasar dapat mencapai ekuilibrium yang stabil dengan pengangguran nonsukarela yang persisten. Akhirnya, dengan mengklaim bahwa kegagalan pasar semacam itu dimungkinkan terjadi, ia mengaku telah berhasil menguak rational ekonomis yang ultimat sehingga kekuatan-kekuatan ekstra-pasar dapat menginterferensi operasi pasar. Karena pasar bebas didefinisikan berdasarkan hak milik pribadi sebagai hasil kebun atau produksi serta sifat sukarela semua interaksi yang terjadi antarpemilik hak pribadi, maka apa yang diklaimnya akan ditunjukkan secara kasarnya dapat disamakan dengan upaya membuat "sebuah lingkaran bersegi empat."

Keynes memulai dengan menyatakan secara keliru bahwa teori klasik mengasumsikan bahwa "dalam pengertian yang ketat, pengangguran nonsukarela tidaklah ada" (Keynes 1936: 21, 6, 15). Teori klasik tidak berasumsi demikian. Teori klasik mengasumsikan bahwa secara logis/praksiologis, pengangguran nonsukarela tidak mungkin terjadi selama pasar beroperasi secara bebas. Bahwa pengangguran nonsukarela, dalam segala tingkatannya, dapat terjadi jika terdapat institusi-institusi ekstra-pasar, seperti misalnya peraturan tentang upah minimum, tidaklah pernah diragukan secara serius.

Keynes kemudian mendefinisikan pengangguran nonsukarela sebagai berikut: "Manusia disebut menganggur secara nonsukarela jika, ketika terjadi kenaikan kecil dalam harga barang-upah [yaitu, barang konsumsi] secara relatif terhadap upah-uang, baik suplai agregat dari pekerja yang bersedia bekerja dengan upah-uang yang berlaku dan permintaan agregat terhadapnya pada tingkat upah tersebut akan lebih besar daripada volume kesempatan kerja yang tersedia" (*ibid.*: 15)¹² Dalam bahasa sederhana, Keynes mengatakan bahwa manusia disebut menganggur secara nonsukarela jika kenaikan harga-harga relatif terhadap tingkat upah mengarah pada kesempatan kerja yang lebih besar (lihat Hazlitt [1959]

¹² Pada titik ini Keynes menjanjikan suatu definisi alternatif yang akan disuguhkan kemudian di halaman 26; yang melegakan adalah, tidak satupun definisi dapat ditemukan di sana maupun di sepanjang halaman bukunya!

1973: 30). Namun, perubahan harga-harga relatif secara demikian secara logis setara dengan penurunan tingkat upah secara riil. Dan penurunan tingkat upah secara riil dalam pasar yang tak terkendala dapat terjadi atau ditimbulkan dengan mudah kapanpun dikehendaki oleh para pekerja, yaitu dengan cara menerima tingkat upah yang lebih rendah, sementara harga-harga barang tidak mengalami kenaikan. Jika para pekerja memutuskan tidak melakukannya, jadi apakah yang nonsukarela dengan status pengangguran mereka? Dengan tingkat reservasi permintaan terhadap pekerjaan yang demikian, mereka memilih untuk menyuplai tenaga kerja sebanyak yang mereka suplai pada kenyataannya. Klasifikasi atas situasi ini pun tidak akan mengalami perubahan kecil jika, pada suatu ketika, tingkat upah yang lebih rendah menaikkan jumlah kesempatan kerja. Secara logis, hasil seperti itu dapat terjadi hanya jika, pada saat yang sama, para pekerja telah meningkatkan evaluasi relatif mereka terhadap tingkat harga tertentu terhadap tingkat reservasi permintaan-kerja mereka (jika perubahan semacam ini tidak terjadi, maka kesempatan kerja akan menurun alih-alih meningkat). Namun, kenyataan bahwa manusia dapat berubah pikiran bersamaan dengan waktu tidak mengimplikasikan bahwa pilihan sebelumnya yang diambil seseorang bersifat nonsukarela, seperti yang diyakini Keynes.

Tentu saja, orang dapat mendefinisikan sebuah istilah sesuka hatinya, dan dalam cara Orwellian sejati seperti ini, orang bahkan dapat saja menyebut "sukarela" sebagai "nonsukarela" atau sebaliknya, "nonsukarela" sebagai "sukarela". Dan, dengan metode seperti ini, semua yang berada di bawah matahari akan dapat "dibuktikan", meski sesungguhnya tanpa substansi sama sekali. Bukti yang konon disuguhkan Keynes tidak berpengaruh sama sekali terhadap kenyataan bahwa apa yang disebut sebagai pengangguran nonsukarela itu, dalam pengertian umumnya, tidak pernah terjadi sama sekali dalam pasar yang tidak terkendala.

Mungkin kekeliruannya tersebut di atas belum cukup; Keynes lalu melapisi bagian atasnya dengan klaim bahwa pengangguran nonsukarela dapat saja terjadi, bahkan dalam kondisi ekuilibrium. Dengan klaim itu ia mengkritik karyanya

sendiri, *Treatise on Money*. Namun, ia berdalih, "Waktu ini saya belum memahami bahwa dalam kondisi-kondisi tertentu sistem perekonomian dapat berada dalam ekuilibrium dengan tingkat kesempatan kerja yang kurang dari penuh" (Keynes 1936: 242-43, 28). Sementara itu, ekuilibrium sendiri *didefinisikan* sebagai situasi di mana perubahan nilai, teknologi, dan sumber daya tidak lagi terjadi; di mana semua tindakan telah menyesuaikan diri sepenuhnya hingga ke konstelasi data yang final; dan di mana semua faktor produksi, termasuk tenaga kerja, telah dipakai semaksimal mungkin (mengingat data sudah tidak berubah lagi) dan dipekerjakan berulang kali tanpa akhir dalam pola produksi konstan yang sama. Dengan demikian, seperti telah dinyatakan oleh H. Hazlitt, temuan terhadap sebuah ekuilibrium bagi pengangguran oleh Keynes dalam *Teori Umum*, adalah ibarat menemukan sebuah lingkaran bersegi tiga—sesuatu yang kontradiktif (Hazlitt [1959] 1973: 52).

II.2. UANG

Setelah gagal menjelaskan kesempatan kerja dan pengangguran, Keynes dalam diskusinya tentang uang kemudian mencampakkan pertimbangan ekonomi dengan meneruskan klaimnya: bahwa uang dan perubahan moneter (dapat) memiliki efek sistematis dan bahkan positif terhadap kesempatan kerja, penghasilan, dan bunga. Mengingat kata "uang" muncul dalam judul bukunya, *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*, sedikit mengherankan, memang, jika teori positif Keynes tentang uang ternyata sangat singkat dan tidak dikembangkannya. Menulis secara singkat adalah suatu kebajikan. Dalam kasus Keynes, hal ini memberi peluang untuk memperlihatkan dengan agak mudah di mana letak kesalahan dasarnya. Bagi Keynes, "*pentingnya uang pada hakikatnya mengalir dari fungsinya sebagai penghubung antara masa kini dan masa depan*" (Keynes 1936: 293). "Uang dalam atribut-atribut terpentingnya merupakan, di atas segalanya, perangkat halus yang menghubungkan masa kini dan masa depan" (*ibid.*: 294).

Bahwa pernyataan tersebut merupakan kesalahan dapat dilihat dari kenyataan bahwa di dalam ekuilibrium tidak ada lagi uang¹³; namun, dalam kondisi ekuilibrium tetap ada masa kini dan masa depan, dan keduanya masih tetap berhubungan. Alih-alih berfungsi sebagai penghubung ke masa depan, uang berfungsi sebagai medium pertukaran; peran yang secara tak terhindarkan bertautan dengan ketidakpastian masa depan.¹⁴ *Tindakan manusia*, yang selalu dimulai di masa kini dan ditujukan pada tujuan di masa depan, yang berjarak dari awal tindakan tersebut, merupakan penghubung sesungguhnya antara masa kini dan masa depan. Dan preferensi waktulah sebagai kategori universal dari tindakan yang menghubungkan masa kini dan masa depan bentuknya yang spesifik. Uang, berlawanan dengan bunga, tidak lebih menghubungkan masa kini dengan masa depan sebagaimana halnya berbagai fenomena ekonomi lainnya, seperti misalnya barang-barang non-moneter. Nilai-sekarang dari barang-barang tersebut juga

¹³ Mises menjelaskan: "Mari kita asumsikan sbb: misalkan hanya ada satu jenis uang emas dan satu bank sentral. Dengan laju kemajuan menuju perekonomian yang berotasi secara merata semua individu dan perusahaan membatasi selangkah demi selangkah uang kontan yang mereka simpan dan kuantitas emas kemudian mengalir menuju kesempatan kerja industrial-non moneter. Ketika ekuilibrium dari perekonomian yang berotasi dengan merata tersebut akhirnya tercapati, tidak ada lagi uang kontan di tangan; tidak ada lagi uang emas yang dipakai untuk tujuan-tujuan moneter. Para individu dan perusahaan memiliki klaim terhadap bank sentral; jatuh temponya masing-masing bagian dengan tepat sesuai dengan jumlah yang mereka butuhkan pada masing-masing tanggal untuk penyelesaian segala kewajiban mereka. Bank sentral tidak memerlukan cadangan karena jumlah total pembayaran harian bagi kliennya setara dengan jumlah total uang yang ditarik. Semua transaksi dapat dilaksanakan melalui transfer ke rekening-rekening bank tanpa perlu ditunaikan. Jadi, 'uang' dalam sistem ini bukanlah medium pertukaran; dia bukan lagi menjadi uang sama sekali; dia hanyalah sebuah *numeraire*, semacam unit akuntansi etereal and tak-tentu dengan karakternya yang tidak terdefinisikan yang atas dasar khayalan sejumlah ekonom dan khalayak awam dianggap sebagai uang " (Mises [1949] 1966: 249).

¹⁴ Keynes menyadari uang juga terkait dengan ketidakpastian. Namun, kesalahan mendasar dalam teori uangnya yang ditunjukkan di sini muncul kembali ketika Keynes mengaitkan uang dengan ketidakpastian seperti itu, melainkan secara lebih spesifik dengan ketidakpastian tingkat bunga. "Syarat yang diperlukan [bagi keberadaan uang]," tulisnya, "adalah adanya ketidakpastian tingkat bunga di masa depan" (Keynes 1936: 168-69). Lihat juga pembahasan selanjutnya.

mencerminkan antisipasi terhadap masa depan, tak lebih dan tak kurang dari apa yang dicerminkan uang.

Berangkat dari miskonsepsi pertama seputar sifat uang, sejumlah miskonsepsi lain pun bermunculan secara otomatis. Sementara uang telah didefinisikan sebagai penghubung subtil antara masa kini dan masa depan, permintaan terhadap uang (dalam suplai tertentu), yang disebut oleh Keynes, sejalan dengan kecenderungannya secara umum untuk menginterpretasikan secara keliru kategori logis/praksiologis sebagai kategori psikologis, istilah "preferensi likuiditas" atau "hasrat untuk menimbun" (*ibid.*: 174), dianggap berhubungan secara fungsional dengan tingkat bunga (dan sebaliknya).^{15]} "Bunga," tulis Keynes, "adalah ganjaran atas tindakan tidak menimbun " (*ibid.*), "ganjaran untuk berpisah dengan likuiditas" (*ibid.*: 167), yang membuat preferensi likuiditas pada gilirannya menjadi ketidaksediaan untuk berinvestasi dalam aset yang menghasilkan bunga. Kesalahannya menjadi jelas begitu kita bertanya, "Kalau begitu, bagaimana dengan harga?" Kuantitas minuman yang dapat dibeli dengan sejumlah uang, misalnya, jelas tidak kurang sahnya sebagai ganjaran untuk berpisah dengan likuiditas sebagaimana halnya suku bunga, sehingga membuat permintaan terhadap uang sebagai ketidakinginan untuk membeli minuman tersebut sama halnya dengan ketidakinginan untuk meminjamkan atau menginvestasikan uang (lihat Hazlitt [1959] 1973: 188ff.). Atau, dalam istilah yang lebih umum, permintaan terhadap uang adalah ketidakinginan untuk membeli atau menyewakan barang-barang non-uang, termasuk aset-aset yang berbunga (mis., tanah, tenaga kerja, dan/atau barang modal, atau barang-barang di masa depan) *dan* aset-aset yang tidak berbunga (i.e., barang konsumsi atau barang yang ada saat ini). Namun, mengenali hal ini berarti mengenali bahwa permintaan terhadap uang tidak berhubungan dengan investasi dan konsumsi, maupun dengan nisbah pengeluaran investasi-konsumsi; ataupun dengan tingkat selisih antara harga input-output, yaitu sistem diskon dari barang-barang

¹⁵ Tentang implikasi absurd terkait asumsi hubungan fungsional (alih-alih hubungan kausal), lihat diskusi di bagian nomor 3, di bawah.

dalam tatanan yang lebih tinggi (*higher-order*), atau barang-barang masa depan v.s. barang-barang dalam tatanan lebih rendah, atau barang-barang saat ini. Kenaikan atau penurunan dalam permintaan terhadap uang, di mana hal lainnya tetap, akan menurunkan atau menaikkan tingkat keseluruhan harga uang; namun, konsumsi atau investasi riil serta proporsi konsumsi/investasi riil tidak terpengaruh. Dan, jika keadaannya demikian, kesempatan kerja dan pendapatan sosial juga tidak berubah. Permintaan terhadap uang menentukan proporsi ekuilibrium pengeluaran/uang kontan. Proporsi investasi terhadap konsumsi, lanjut Keynes, sama sekali berbeda dan tidak berhubungan satu sama lain. Dia semata-mata ditentukan oleh preferensi waktu (lihat Rothbard 1983a: 40-41; Mises [1949] 1966: 256).

Kesimpulan serupa juga akan didapat jika perubahan suplai uang (dengan preferensi likuiditas dalam jumlah yang diketahui) dipertimbangkan. Keynes mengklaim bahwa kenaikan suplai uang, *ceteris paribus*, dapat berefek positif terhadap kesempatan kerja. Ia menulis, "Sejauh adanya pengangguran, kesempatan kerja akan berubah dalam proporsi yang sama dengan kuantitas uang" (Keynes 1936: 296). Pernyataan ini amat menggelitik karena *mengasumsikan* keberadaan sumberdaya yang tak terpakai alih-alih *menjelaskan* mengapa hal tersebut dapat terjadi. Sudah tentu, sebuah sumberdaya dapat menjadi tidak terpakai hanya jika dia tidak dikenali sebagai suatu kelangkaan, dan dengan demikian tidak dianggap memiliki nilai sama sekali, atau karena pemiliknya dengan sukarela menghargainya di luar harga pasar dan dengan demikian ketidakterpakaianya bukanlah masalah yang perlu dipecahkan (lihat Hutt [1939] 1977).

Bahkan seandainya pun ada orang yang ingin menepis kritik ini, pernyataan Keynes tetap merupakan kesalahan berpikir. Sebab jika semua hal lain dianggap tidak berubah, maka penambahan suplai uang akan menuju pada kenaikan harga secara keseluruhan dan tingkat upah secara simultan dan proporsional; lain dari pada itu tidak ada yang akan berubah sama sekali. Jika, berlawanan dengan hal ini, kesempatan kerja ternyata meningkat, maka hal tersebut hanya dapat

terjadi jika tingkat upah tidak mengalami kenaikan, dan dalam taraf yang sama, juga harga-harga lain. Namun, semua hal lain tentu tidak dapat lagi disebut tetap (tidak berubah), karena tingkat upah riil dengan demikian akan mengalami penurunan, dan kesempatan kerja hanya dapat mengalami kenaikan jika upah riil turun jika evaluasi-relatif terhadap kesempatan kerja versus self-employment (i.e., pengangguran) diasumsikan telah berubah. Namun, seandainya hal ini diasumsikan berubah, maka suplai uang tidak dapat bertambah. Hal yang sama, yaitu peningkatan kesempatan kerja, hanya dapat terjadi jika para pekerja menerima tingkat upah nominal yang lebih rendah.

II.3. BUNGA

Dalam diskusinya mengenai fenomena bunga, Keynes sepenuhnya menanggalkan pemikiran rasional dan akal sehat. Menurut Keynes, karena uang berdampak secara sistematis terhadap kesempatan kerja, penghasilan dan bunga, maka bunga itu sendiri—secara konsisten—harus dilihat sebagai fenomena moneter murni (Keynes 1936: 173).¹⁶ Kiranya kekeliruan berpikir dalam pandangan ini tidak perlu dijelaskan lagi.

Cukuplah dikatakan di sini sekali lagi bahwa uang akan lenyap dalam ekuilibrium, tetapi tidak demikian dengan bunga, yang menyiratkan bahwa bunga harus dipertimbangkan sebagai fenomena riil, bukan fenomena moneter.

Lebih jauh, Keynes, ketika berbicara tentang “hubungan fungsional” dan “sifat saling-menentukan” dari variabel-variabel alih-alih hubungan yang kausal dan unidireksional, menjadi bercampur-aduk dalam kontradiksi-kontradiksi sehubungan dengan teorinya tentang bunga (lihat Rothbard [1962] 1970: 687-89). Seperti telah dijelaskan di atas, di satu sisi, Keynes berpikiran bahwa preferensi-likuiditas (dan suplai

¹⁶ Lihat juga komentar Keynes ketika menyanjung perekonomian merkantilis, dan khususnya, S. Gesell, sebagai pendahulu pandangan tersebut (Keynes 1936: 341, 355).

uang) itu *menentukan* tingkat bunga, sehingga peningkatan permintaan terhadap uang, misalnya, akan menaikkan tingkat bunga (dan peningkatan suplai uang akan menurunkannya) dan bahwa hal ini lalu akan menurunkan investasi, "sementara itu penurunan tingkat bunga diduga, ceteris paribus, akan meningkatkan volume investasi" (Keynes 1936: 173). Di sisi lain, dengan memandang tingkat bunga sebagai "ganjaran untuk berpisah dengan likuiditas," ia bersikeras bahwa permintaan terhadap uang *ditentukan* oleh tingkat bunga. Tingkat bunga yang jatuh, misalnya, akan meningkatkan permintaan seseorang akan uang kontan (dan juga, harus ditambahkan juga, hasrat konsumsi seseorang) dan dengan demikian akan mengarah pada *penurunan* investasi. Yang jelas, tingkat bunga yang rendah dapat melakukan keduanya: meningkatkan dan menurunkan investasi secara bersamaan. Tentunya ada yang salah di sini.

Semenjak bunga oleh Keynes dijadikan fenomena moneter murni, maka alamiahlah mengasumsikan bahwa bunga dapat dimanipulasi sesuka hati melalui kebijakan moneter (tentunya ini bagi orang yang tidak mempermasalahkan kebijakan demikian dengan keberadaan 100% komoditas cadangan standar uang, seperti standar emas). Keynes menulis, "Tidak ada hal yang istimewa dalam tingkat bunga yang tengah berlaku (*pre-existing*)" (*ibid.*: 328). Sebenarnya, jika suplai uang menurun dalam jumlah memadai, tingkat bunga seharusnya dapat dibawa ke titik nol. Keynes menyadari bahwa hal ini mengimplikasikan adanya barang modal dalam kuantitas yang luar biasa besarnya, dan orang mungkin akan menganggap bahwa kesadaran demikian seharusnya memberi Keynes alasan untuk mempertimbangkannya kembali. Sayangnya tidak demikian; justru sebaliknya, Keynes bersungguh-sungguh mengatakan kepada kita "bahwa sebuah komunitas yang dijalankan dengan benar dan dilengkapi dengan sumber daya teknis modern, di mana populasinya tidak meningkat dengan cepat, seyogyanya dapat menekan efisiensi-marjinal modal dalam ekuilibrium kurang-lebih ke titik nol dalam satu generasi" (*ibid.*: 220). "Secara komparatif adalah hal mudah untuk menciptakan barang modal dalam kuantitas yang demikian besarnya sehingga efisiensi-marjinal modal menjadi nol (dan) ini mungkin cara paling masuk akal untuk

secara perlahan menyingkirkan sejumlah besar keberatan-keberatan dari kapitalisme" (*ibid.*: 221). "Tidak ada alasan intrinsik bagi kelangkaan modal" (*ibid.*: 376). Menurutnya, "tabungan komunal dapat disimpan melalui agen Pemerintah pada tingkat tertentu sehingga tabungan tidak lagi menjadi langka" (*ibid.*).

Tidak perlu diperdulikan jika hal ini akan mengimplikasikan bahwa modal tidak perlu lagi dijaga atau diganti (sebab, kalau memang demikian, semua barang modal tetap akan menjadi barang langka, sehingga tetap ada harganya) dan bahwa barang modal akan menjadi barang bebas dalam pengertian serupa dengan udara yang biasanya "bebas". Tidak perlu dipersoalkan bahwa jika barang modal tidak lagi langka, maka barang konsumsi pun juga tidak akan menjadi langka (sebab, jika langka, cara/alat yang dipakai untuk memproduksinya juga harus menjadi langka juga). Dan tidak usahlah kita berkeberatan bahwa di dalam Taman Firdaus yang dijanjikan oleh Keynes akan dapat dibangun hanya dalam satu generasi saja, uang tidak berguna lagi. Sebab, sebagaimana yang dikatakannya, "Saya sendiri kagum dengan keuntungan sosial yang besar dari peningkatan stok modal hingga ia berhenti menjadi langka" (*ibid.*: 325). Siapa yang berani untuk tidak setuju?¹⁷

¹⁷ Lihat juga Hazlitt ([1959] 1973: 231-35). Bagaimana halnya dengan keberatan yang seolah tampak jelas terhadap pendapat yang menyatakan bahwa ekspansi kredit moneter itu--yang dengannya Keynes ingin menurunkan tingkat bunga menjadi nol--tidak lain merupakan ekspansi [uang] kertas dan bahwa kelangkaan itu merupakan masalah yang terjadi pada barang-barang "riil" yang hanya dapat diatasi melalui "tabungan sejati"? Untuk itu ia memberikan jawaban yang lucu: "Anggapan bahwa penciptaan kredit oleh sistem perbankan memungkinkan investasi yang tidak dapat diberikan oleh "tabungan sejati" (Keynes 1936: 82)-- maksudnya, "pemikiran bahwa tabungan dan investasi ... dapat berbeda satu sama lain, perlu dijelaskan, menurut hemat saya, dengan ilusi optik" (*ibid.*: 81). "Tabungan yang berasal dari keputusan ini sama sejatinya dengan tabungan-tabungan lain. Tidak seorang pun akan tergerak untuk memiliki uang tambahan sehubungan dengan kredit-bank baru kecuali jika orang tersebut dengan sengaja lebih menyukai memegang uang lebih banyak daripada dalam bentuk kekayaan lain" (*ibid.*: 83). "Uang baru tersebut tidak 'dipaksakan' kepada siapapun" (*ibid.*: 328). Sebagaimana dikatakan oleh Henry Hazlitt, "Dengan cara berpikir serupa, kita dapat menciptakan dalam semalam sejumlah apapun 'tabungan baru' yang kita inginkan, hanya dengan mencetak dalam jumlah tersebut uang kertas baru, karena pasti ada orang yang akan menyimpannya" (Hazlitt [1959] 1973: 227).

Masih banyak lagi yang belum disampaikan, sebab dalam pandangan Keynes terdapat beberapa hambatan dalam perjalanan menuju Taman Firdaus. Salah satunya, standar emas merupakan penghalang, karena hal tersebut membuat ekspansi kredit menjadi tidak mungkin (atau setidaknya sulit, mengingat ekspansi sebuah kredit akan mengarah pada mengalirkeluarannya emas dan menyebabkan kontraksi perekonomian). Demikianlah polemik yang diulangi terus oleh Keynes seputar institusi standar emas.¹⁸ Selain itu, masih ada persoalan lain, sebagaimana telah diurai di atas, yang ditimbulkannya sendiri: yaitu bahwa tingkat bunga yang rendah seharusnya akan meningkatkan dan menurunkan investasi secara simultan. Dan untuk keluar dari kekacauan logis ini, Keynes akhirnya menciptakan teori konspirasi: sebab, sementara tingkat bunga harus diturunkan ke titik nol untuk meniadakan kelangkaan, sebagaimana baru saja kita diberitahu, maka semakin rendah tingkat bunga, semakin rendah pula ganjaran untuk berpisah dengan likuiditas. Semakin rendah tingkat bunga, semakin rendah pula insentif bagi para kapitalis untuk berinvestasi sebab keuntungannya akan menjadi lebih rendah. Jadi, para kapitalis akan berusaha memperlemah atau berkonspirasi menentang setiap upaya untuk mendirikan kembali Taman Firdaus.

Didorong oleh "insting hewani" (*ibid.*: 161) dan "naluri untuk berjudi" (*ibid.*: 157), serta "ketagihan untuk menciptakan uang" (*ibid.*: 374), mereka akan berkonspirasi untuk memastikan "bahwa modal harus dijaga agar cukup langka" (*ibid.*: 217). "Akutnya dan anehnya persoalan kontemporer kita, oleh karena itu," tulis Keynes, muncul "dari kemungkinan bahwa tingkat rata-rata bunga yang memungkinkan tercapainya tingkat rata-rata kesempatan kerja [dan pendapatan sosial] yang memadai merupakan hal yang sangat tidak dapat diterima oleh para pemilik kekayaan sehingga tingkat kesempatan kerja itu tidak dapat diciptakan begitu saja hanya

¹⁸ Lihat Keynes (1936: 129ff., 336ff., 348ff.). Tentang peran Keynes dalam keruntuhan sesungguhnya dari sistem baku emas, lihat Hazlitt (1984).

dengan memanipulasikan kuantitas uang" (*ibid.*: 308-9). Sebenarnya, "elemen yang paling stabil, dan paling sulit bergeser, dalam perekonomian kontemporer hingga saat ini adalah, dan akan terbukti juga di masa depan, tingkat bunga minimum yang dapat diterima oleh kebanyakan orang kaya" (*ibid.*: 309).¹⁹ Untungnya, katanya, ada jalan keluar dari persoalan ini: yaitu melalui "eutanasia para pemodal, dan, sebagai akibatnya, eutanasia kekuatan opresif kumulatif para kapitalis untuk mengeksploitasi nilai-langka modal" (*ibid.*: 376, 221). Mereka pantas bernasib seperti itu, tentu. Sebab "dunia bisnis" diatur oleh "psikologi yang membangkang dan tidak bisa diatur" (*ibid.*: 317), dan pasar-pasar investasi swasta berada "di bawah pengaruh para pembeli yang umumnya tidak mengerti apa yang mereka beli, dan di bawah para spekulator yang lebih sibuk meramalkan pergeseran sentimen pasar berikutnya daripada mengestimasi secara pantas imbal hasil dari aset modal di masa depan" (*ibid.*: 316). Bukankah kita semua sebenarnya mengetahui "tidak ada bukti yang jelas berdasarkan pengalaman bahwa kebijakan investasi yang paling menguntungkan secara sosial juga berarti paling menguntungkan [secara ekonomi]" (*ibid.*: 157); tentu saja, keputusan para investor swasta sangat bergantung pada "syaraf dan histeria dan bahkan pencernaan serta reaksi terhadap cuaca" (*ibid.*: 162), alih-alih pada kalkulasi rasional? Keynes pun lalu menyimpulkan, "tugas untuk menata volume investasi yang ada tidak aman jika diserahkan ke tangan-tangan swasta" (*ibid.*: 320). Alih-alih, untuk mengubah kenestapaan kini menjadi lahan penuh susu dan madu kelak, "upaya sosialisasi investasi secara cukup menyeluruh akan terbukti sebagai satu-satunya cara" (*ibid.*: 378). "Negara, yang berada dalam posisi untuk menghitung efisiensi marjinal barang-barang modal dalam jangka panjang dan atas dasar keuntungan sosial secara umum [harus mengambil] tanggung jawab yang lebih besar lagi untuk mengorganisir investasi secara langsung" (*ibid.*: 164).

¹⁹ Dalam sebuah catatan kaki Keynes menambahkan, "Ada pepatah di abad sembilan belas, seperti dikutip Bagehot, sebagai berikut: 'John Bull' memang bisa tahan terhadap banyak hal, tetapi ia tidak tahan terhadap 2 persen." Tentang teori konspirasi Keanes, lihat Hazlitt ([1959] 1973: 316-18).

Hal-hal di atas saya yakin tidak perlu ditanggapi lagi lebih jauh. Jelaslah bahwa semua itu hanya serangkaian celoteh seseorang yang pantas disebut sebagai apa saja, kecuali sebagai ekonom.

II.4. PROSES KAPITALIS

Vonis semacam itu masih mendapat dukungan ketika teori Keynes tentang proses kapitalis akhirnya dipertimbangkan. Keynes bukan sahabat kapitalisme ataupun para kapitalis, dan hal ini jelas terlihat dalam kutipan-kutipan di atas. Dengan menganjurkan "sosialisasi investasi" sebenarnya ia secara terbuka telah menyebut dirinya sosialis.²⁰ Bagi Keynes, kapitalisme berarti krisis.

Ia memberi dua alasan esensial untuk itu. Yang pertama, yang oleh Keynes dikaitkan dengan sifat siklikal dari proses kapitalis, telah disinggung sebelumnya. Sejauh jalannya perekonomian sangat ditentukan oleh para kapitalis yang, seperti dikatakan kepada kita, "biasanya sangat tidak memahami apa yang mereka beli," dan yang berkonspirasi "untuk membuat barang menjadi langka," maka perekonomian tentu tidak akan dapat berjalan secara lancar dan merata. Karena hampir semuanya tergantung pada orang-orang yang membuat keputusan berdasarkan pada "pencernaan dan cuaca", maka proses kapitalis pasti penuh dengan kesalahan. Digerakkan oleh optimisme dan pesimisme bisnis yang naik turun, yang pada gilirannya ditentukan oleh "psikologi dunia bisnis yang membangkang dan tidak dapat dikendalikan," maka *boom* dan *bust* pun tidak dapat dihindari. Siklus bisnis—

²⁰ Namun, sosialisme Keynes bukanlah versi egaliter-proletar seperti yang dianut kaum Bolshevik. Keynes memandang rendah jenis tersebut. Sosialismenya sendiri berjenis Fasis atau Nazi. Dalam pengantar bukunya, *Teori Umum*, untuk edisi Jerman (yang terbit di penghujung 1936) ia menuliskan: "Meskipun begitu teori tentang output secara keseluruhan, yang akan disajikan dalam buku ini, lebih mudah untuk diadaptasikan bagi kondisi-kondisi negara yang totalitarian, daripada teori tentang produksi dan distribusi pada jumlah output tertentu yang diproduksi berdasarkan kompetisi bebas dan *laissez-faire* secara luas."

demikian pesan utama Bab 22 dalam *Teori Umum*, "Beberapa Catatan tentang Siklus Usaha" – merupakan fenomena psikologis. Namun, hal ini tentu saja tidak benar. Penjelasan psikologis terhadap siklus bisnis, secara ketat, adalah hal yang mustahil, dan menganggapnya sebagai penjelasan merupakan sebuah kesalahan kategoris: siklus bisnis merupakan peristiwa yang jelas riil bagi para individu, tetapi dialami di luar diri mereka sendiri di dalam dunia komoditas serta kekayaan yang riil. Keyakinan, sentimen, ekspektasi, optimisme, di lain sisi, adalah fenomena psikologis. Orang dapat memikirkan fenomena psikologis sebagai sesuatu yang mempengaruhi hal lain. Namun, menganggap fenomena atau keadaan perasaan psikologis itu memiliki akibat langsung pada outcome di dunia nyata, dunia eksternal barang-barang riil adalah sesuatu yang mustahil. Hanya melalui *tindakanlah* proses peristiwa riil dapat dipengaruhi, dan penjelasan mengenai siklus bisnis harus bersifat *praksiologis* (sebagai lawan dari psikologis). Teori siklus bisnis Keynes, pada kenyataannya, sama sekali *tidak dapat menjelaskan mengapa hal-hal riil dapat terjadi*.

Namun, di dunia nyata, orang harus bertindak dan harus terus menerus mengalokasikan dan merealokasikan sumber-sumber daya yang langka untuk tujuan-tujuan yang dianggap bernilai. Berlawanan dengan yang dikatakan Keynes, manusia tidak dapat bertindak secara arbitrer karena dalam melakukan tindakan, ia pasti terkendala oleh suatu kelangkaan riil yang tidak terpengaruh oleh psikologinya sama sekali. Teori Keynes juga tidak menjelaskan mengapa perubahan suasana hati para pebisnis menghasilkan fluktuasi bisnis berpola *tertentu*—seperti siklus *boom* dan *bust*—yang konon ingin dijelaskan oleh Keynes—alih-alih pola fluktuasi lainnya yang mungkin terjadi. Alasan kedua mengapa kapitalisme tidak stabil, dan yang akan menyenangkan solusi Sosialis, menurut Keynes, adalah karena kecenderungan inheren kapitalisme untuk menjadi stagnasionis. Teori stagnasi Keynes berpusat pada pemikiran, yang ia ambil dari gagasan Hobson dan Mummery yang didukungnya, "bahwa dalam keadaan normal pada Masyarakat industri modern, konsumsi membatasi produksi dan bukan

sebaliknya" (Keynes 1936: 368).²¹ Dengan aksioma-aksiomanya yang demikian, hanya hal-hal yang tak masuk akal saja yang dapat menyusul kemudian.

Stagnasi disebabkan oleh kurangnya konsumsi. "Hingga titik tertentu di mana kesempatan kerja penuh berjaya," tulis Keynes, "pertumbuhan modal tidak tergantung sama sekali pada hasrat-konsumsi yang tetapi justru, sebaliknya, dipertahankan olehnya" (*ibid.*: 372-73). Yang tergabung dengan tesis seputar rendahnya konsumsi ini adalah sebuah "kaidah dasar psikologi, yang kepadanya kita berhak bergantung dengan penuh kepercayaan diri baik secara *a priori* berdasarkan pengetahuan kita tentang sifat manusia dan berdasarkan fakta-fakta terperinci tentang pengalaman, bahwa manusia cenderung, secara umum dan rata-rata, meningkatkan konsumsi begitu penghasilan mereka naik, tetapi tidak sebanyak proporsi kenaikan penghasilan tersebut" (*ibid.*: 96). "Secara umum, . . . sejumlah besar proporsi penghasilan [akan] ditabung ketika penghasilan riil meningkat" (*ibid.*: 97, 27ff.).

Berdiri sendiri, kaidah yang kedua ini, yang kita terima saja untuk kepentingan argumentasi semata (kecuali untuk menambahkan bahwa konsumsi tentunya tidak pernah jatuh ke titik nol), kelihatannya tidak mengindikasikan adanya masalah. Lalu? Jika tabungan meningkat terlalu tinggi melebihi proporsi kenaikan penghasilan, hasilnya akan lebih baik bagi produk sosial.²² Tetapi Keynes, sesuai kebiasaannya, menggabungkan kaidah ini dengan tesis yang menyatakan bahwa produksi itu dibatasi oleh konsumsi, dan ia tanpa mengalami kesulitan

²¹ Mengenai teori Keynesian tentang stagnasi, lihat Hansen (1941); sedangkan untuk kritik terhadapnya, lihat G. Terborgh (1945) dan Rothbard (1987).

²² Sebenarnya, Keynes menginformasikan bahwa *tabungan secara definisi itu identik dengan investasi* (Keynes 1936: 63), "bahwa eksekusi pendapatan terhadap konsumsi, yang kita sebut saja sebagai tabungan, tidak bisa berbeda dari tambahan alat-alat modal yang kita sebut investasi" (*ibid.*: 64). Tetapi, jika demikian, penurunan proporsi pengeluaran konsumsi, sesuai definisinya, harus beriringan dengan peningkatan investasi, dan hal ini akan mengarah kepada pendapatan yang lebih tinggi di masa depan, hingga ke tingkat konsumsi absolute yang lebih tinggi, dan ke tingkat tabungan dan investasi yang lebih absolut dan relatif. Jadi di mana letak permasalahannya?

membuktikannya sekehendak hatinya. Jika konsumsi membatasi produksi, dan jika nonkonsumsi meningkat bersama naiknya penghasilan, maka tampaknya masuk akal bahwa kenaikan penghasilan mengimpikasikan kematiannya sendiri dengan adanya peningkatan nonkonsumsi, yang pada gilirannya akan membatasi produksi, dan seterusnya. Dan jika demikian, tampaknya hal ini berarti bahwa masyarakat yang lebih kaya, yang lebih melakukan nonkonsumsi, seharusnya terganggu secara khas dengan "stagnitis" tersebut dan bahwa, di dalam suatu masyarakat, orang-orang kayalah yang melakukan non-konsumsi lebih besar, yang memberi kontribusi lebih banyak terhadap stagnasi ekonomi. Namun, ada masalah "kecil" yang tidak dapat dijelaskan siapapun di sini: jika teori ini diterima, bagaimana caranya orang-orang kaya tersebut mendapatkan kekayaannya? Terlepas dari hal ini, Keynes menerima kesimpulan-kesimpulan di atas.²³ Oleh sebab itu, ia menyampaikan rekomendasi untuk keluar dari stagnasi. Di samping melakukan "sialisasikan investasi secara cukup menyeluruh" Keynes mengusulkan cara-cara merangsang konsumsi, khususnya melalui redistribusi pendapatan dari orang-orang kaya (yang memiliki hasrat-konsumsi yang rendah) kepada orang-orang miskin (yang memiliki hasrat-konsumsi tinggi):

Sementara menargetkan pada tingkat investasi yang terkendali secara sosial dengan tujuan menurunkan secara progresif tingkat efisiensi

²³ Keynes menulis, "Jika dalam sebuah masyarakat yang berpotensi untuk kaya terdapat insentif yang rendah untuk berinvestasi, maka, meskipun potensial untuk kaya, mekanisme prinsip demand efektif akan memaksanya untuk menurunkan output, meskipun berpotensi, masyarakat tersebut akan menjadi begitu miskin sehingga surplusnya terhadap konsumsi secara memadai hilang untuk mengatasi kelemahan dari insentif untuk berinvestasi" (Keynes 1936: 31). Atau: "Semakin besar konsumsi yang kita lakukan terlebih dulu di muka, semakin sulit menemukan sesuatu untuk menopang kita, dan semakin besar margin antara pendapatan dan konsumsi kita. Jadi, setelah gagal dengan sejumlah manuver baru, tidak ada, sebagaimana akan kita lihat, jawaban yang tersedia untuk memecahkan teka-teki tersebut, kecuali bahwa harus ada pengangguran yang memadai untuk membuat kita tetap miskin sehingga konsumsi akan lebih kecil daripada pendapatan, tak kurang ekuivalen dengan penyediaan fisik bagi konsumsi masa depan yang dibayar masyarakat tersebut untuk berproduksi hari ini" (ibid.: 105).

marjinal dari modal, saya pada saat yang sama juga mendukung semua kebijakan untuk meningkatkan hasrat-konsumsi. Sebab tidak mungkin kesempatan kerja penuh dapat dipertahankan, apapun yang akan kita lakukan terhadap investasi, dengan tingkat hasrat-konsumsi seperti yang ada sekarang. Ada ruang, oleh karenanya, bagi kedua kebijakan tersebut untuk beroperasi bersama: - untuk mempromosikan investasi dan, pada saat yang sama, memproduksi konsumsi, tidak hanya hingga tingkat di mana hasrat-konsumsi yang ada akan setara dengan kenaikan investasi, tetapi juga ke tingkat yang lebih tinggi. (*Ibid.*: 325)²⁴

Tetapi bagaimana hal semacam itu dapat mempromosikan investasi dan konsumsi secara simultan untuk meningkatkan pendapatan yang dianggap mungkin? Sebenarnya, Keynes memberi definisi formalnya untuk beberapa istilah terkait: "Pendapatan= konsumsi+investasi; tabungan= pendapatan-konsumsi; jadi, tabungan= investasi" (*ibid.*: 63).²⁵ Menurut definisi-definisi di atas, peningkatan simultan pada konsumsi dan investasi dari pendapatan tertentu secara konseptual tidak dimungkinkan! Namun demikian, Keynes tidak merasa terganggu dengan "detil-detil" semacam ini. Untuk mendapatkan apa diinginkannya, ia menggeser makna istilah-istilahnya, tanpa penjelasan. Ia mencampakkan definisi-definisi formal di atas sebab mereka akan memberi hasil yang mustahil. Kemudian, ia mengadopsi makna baru dari istilah "tabungan." Alih-alih sebagai pendapatan yang tidak dikonsumsi, "tabungan" secara diam-diam diartikan Keynes

²⁴ Atau, "perbaikannya akan terletak pada berbagai tindakan yang dirancang untuk meningkatkan propensitas konsumsi dengan mendistribusikan pendapatan atau lainnya" (Keynes 1936: 324).

²⁵ Seperti biasa dalam filosofi Keynes tentang keberlimpahan (*abundance*) beberapa definisinya di sini juga terbolak-balik. Definisi yang benar adalah: barang produksi = pendapatan; pendapatan - konsumsi=tabungan; tabungan= investasi. Dari manakah Keynes mendapatkan pendapatan?

sebagai tindakan “penimbunan” atau tindakan tidak membelanjakan untuk barang konsumsi *ataupun* untuk barang modal (lihat Hazlitt [1959] 1973: 120-33). Berbagai konsekuensinya pun dapat dengan mudah terjadi. Sejak tabungan tidak lagi sama dengan investasi dan tabungan didefinisikan sebagai tindakan tidak membelanjakan, maka secara otomatis tabungan memperoleh konotasi yang negatif, sementara investasi dan konsumsi mendapat yang positif. Di samping itu, kini orang harus secara alamiah cemas jika tabungannya melebihi investasi. Atau begitulah tampaknya, tabungan seperti halnya mengimplikasikan adanya semacam kebocoran dalam perekonomian dan bahwa pendapatan (yang didefinisikan sebagai investasi+konsumsi) pada akhirnya akan menurun. Keynes tentu menguatkannya kemungkinan ini. Ia menyebutnya "kecenderungan kronis di sepanjang sejarah manusia atas hasrat menabung mereka yang lebih kuat daripada keinginan untuk berinvestasi" (Keynes 1936: 367). Dan kecenderungan kronis ini tentunya secara khusus digembar-gemborkan saat pendapatan meningkat, karena dengan begitu, seperti baru saja kita dapati, tabungan memperoleh proporsi khusus dan besar dari pendapatan. Namun tidak perlu bersedih: di mana ada kebocoran keluar, pasti ada kebocoran ke dalam. Jika tabungan dilihat sebagai uang yang tidak dibelanjakan, maka keberadaannya dapat diwujudkan secara cukup sederhana, yaitu melalui penciptaan uang pemerintah untuk mengompensasikan kebocoran-keluar yang cenderung meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan. Ada bahayanya, tentu, bahwa “tabungan masyarakat” yang bersifat kompensasi ini akan segera bocor lagi bersama dengan naiknya penimbunan uang *cash* milik sektor swasta (karena, menurut Keynes, tabungan yang baru tercipta tersebut akan menurunkan tingkat bunga, yang pada gilirannya akan meningkatkan preferensi-likuiditas para kapitalis untuk menangkali kecenderungan seperti itu dan secara artifisial menjaga tingkat “kelangkaan modal.” Tetapi hal ini dapat ditangani dengan jalan melakukan “sosialisasi investasi” sebagaimana telah kita ketahui, dan melalui semacam skema uang-stempel Gesellian: "gagasan di balik uang-stempel itu baik" (*ibid.*: 357). Maka, begitu tabungan dan investasi dilakukan secara publik—melalui agen negara, sebagaimana dimaksudkan Keynes—dan semua uang

dibelanjakan, tanpa adanya gangguan motif apapun (untuk menyebabkan kelangkaan-barang), maka tentunya tidak akan ada masalah lagi dengan peningkatan simultan konsumsi-investasi. Sejak tabungan menjadi uang yang tidak dibelanjakan, dan uang-baru serta kredit-baru sama "aslinya" dengan yang lain karena tidak dipaksakan kepada seseorang pun, maka tabungan dapat diciptakan hanya dengan jalan menuliskannya dengan pena.²⁶ Dan mengingat negara, tidak seperti para kapitalis yang harus mengeksploitasi kelangkaan, dapat memastikan bahwa tabungan tambahan yang asli ini pasti akan dibelanjakan (alih-alih mengembara dalam tindakan penimbunan), maka setiap penambahan suplai uang dan kredit tiruan melalui pemerintah akan meningkatkan konsumsi dan investasi secara simultan dan mempromosikan pendapatan sebanyak dua kali. Inflasi permanen adalah obat yang ditawarkan Keynes untuk segala masalah. Obatnya membantu mengatasi stagnasi; dan semakin banyak dipakai akan semakin banyak mengatasi stagnasi besar dalam masyarakat-masyarakat yang lebih maju. Pada akhirnya, begitu stagnasi teratasi, inflasi tambahan akan menghapus kelangkaan dalam satu generasi.²⁷

Dan keajaiban pun tidak berhenti di sini. Sebetulnya apa yang begitu berbahaya dari kebocoran tersebut, yang tak lain merupakan surplus tabungan yang melebihi investasi? Kebocoran pasti terjadi dari satu tempat ke tempat lain, dan hal ini pasti memainkan perannya di sana-sini. Keynes mencoba mengalihkan pandangan tersebut dengan sekali lagi meminta kita untuk tidak menggunakan logika dalam persoalan ekonomi. "Pemikiran kontemporer," tulisnya, "masih terperosok dalam gagasan bahwa jika orang tidak membelanjakan uang untuk kebutuhan tertentu, maka ia akan

²⁶ Tentang hal ini, lihat catatan kaki 17.

²⁷ Tentang program Keynes terkait inflasi permanen, lihat juga komentarnya tentang siklus niaga: 'Obat yang tepat untuk siklus niaga bukanlah dengan menghapuskan *booms* dan lalu membuat kita berada dalam *semi-slump* secara permanen; melainkan dengan meniadakan *slumps* dan dengan demikian membuat kita berada dalam *quasi-boom* secara permanen' (Keynes 1936: 322). Maksudnya, jawabannya terhadap ekspansi kredit adalah ekspansi kredit yang lebih besar.

membelanjakannya untuk kebutuhan lain" (*ibid.*: 20). Tampaknya sulit membayangkan adanya kekeliruan dalam pemikiran kontemporer tersebut, tetapi Keynes percaya bahwa pikiran tersebut keliru. Baginya masih ada alternatif ketiga. Sesuatu, yang berupa barang ekonomi, dapat lenyap begitu saja dari keberadaannya. Jika ada orang yang berpikir demikian, maka kita berada dalam masalah besar.

Menabung, sebagai tindakan perseorangan, dapat berarti keputusan untuk, katakanlah, tidak makan malam hari ini. Menabung tidak mengharuskan adanya keputusan pengganti—misalnya, malam malam seminggu kemudian atau membeli sepasang sepatu boot setahun kemudian, atau mengonsumsi barang lain pada suatu waktu tertentu. Jadi menabung dalam hal ini meniadakan penyiapan makan malam hari ini tanpa menstimulasi persiapan tertentu untuk kegiatan konsumsi kelak. Menabung bukan sebuah substitusi dari permintaan terhadap konsumsi masa-depan dengan permintaan serupa saat ini. Menabung merupakan net penyusutan atau pengurangan (*diminution*) secara neto dari permintaan tersebut. (*Ibid.*: 210)

Namun, tetap saja, kecaman-kecaman dengan logika bernilai-dua ini masih belum runtuh juga. Bagaimana mungkin dapat terjadi penyusutan neto atas sesuatu? Apa yang tidak dibelanjakan untuk barang konsumsi atau barang modal niscaya tetap dibelanjakan untuk sesuatu yang lain—yakni sebagai *cash* (uang kontan). *Dengan pernyataan ini, maka tidak ada lagi kemungkinan lain.* Penghasilan dan kekayaan dapat dan harus dialokasikan untuk konsumsi, investasi, atau uang kontan. Penyusutan, kebocoran, eksekusi tabungan terhadap investasi, merupakan penghasilan yang dibelanjakan, atau ditambahkan, pada penimbungan cash. Tetapi peningkatan dalam permintaan terhadap uang kontan yang demikian tidak berdampak pada penghasilan riil, konsumsi, atau investasi, sebagaimana telah dijelaskan. Dengan stok uang secara sosial dianggap given, kenaikan umum dalam permintaan terhadap uang kontan hanya dapat membuat turunnya harga (yang

dinyatakan dalam uang) barang-barang non-uang. Lalu apa?²⁸ Penghasilan nominal, yaitu penghasilan, dalam bentuk uang, akan jatuh tetapi income riil dan proporsi konsumsi/investasi akan tidak akan berubah. Dan orang-orang, di sepanjang jalan tersebut, memperoleh yang mereka inginkan, yaitu peningkatan dalam nilai riil dari saldo uang kontan dan dalam daya beli unit uang mereka. Tidak ada yang stagnasi di sini, atau menetes, atau bocor, dan Keynes *sama sekali tidak menawarkan teori stagnasi* (dengan demikian, tentu ia tidak memberi teori bagaimana keluar dari stagnasi). Ia hanya telah menyebut fenomena yang benar-benar normal, seperti penurunan harga (yang disebabkan oleh kenaikan permintaan terhadap uang atau dengan memperluas perekonomian produktif), dengan nama yang buruk dengan menyebutnya sebagai “stagnasi” atau “depresi”, atau akibat dari kurangnya permintaan efektif, sehingga ia perlu mencari alasan lain untuk skema-skemanya sendiri yang dapat menyebabkan inflasi.²⁹

Jadi, demikianlah Keynes: “ekonom” termasyhur abad dua puluh, melalui teori-teorinya yang sesat tentang kesempatan kerja, uang dan bunga, telah menyajikan teori yang keliru tentang kapitalisme, dan tentang surga kaum sosialis yang dibangun dengan uang kertas.

²⁸ Berlawanan dengan kekuatiran Keynes yang bukan-bukan, permintaan terhadap uang tidak dapat bersifat tak-terbatas, karena setiap manusia jelas perlu mengonsumsi (dan tidak dapat menunda konsumsi lebih lanjut), dan pada titik-titik tersebut preferensi-likuiditas jelas benar-benar terbatas.

²⁹ Elemen kedua dalam teori stagnasi Keynes sama kelirunya. Mungkin benar bahwa tabungan yang starsa investasi akan meningkat secara overproporsional dengan peningkatan penghasilan - meskipun mustahil dapat mencapai 100 persen. Namun situasi ini tentu tidak menjadi masalah mengenai penghasilan sosial yang diproduksi. Namun, tidaklah benar bahwa tabungan, dalam pengertian penimbunan barang, meningkat sejalan dengan peningkatan penghasilan dan bahwa kebocoran terbesar kemudian akan terjadi di antara orang kaya dan dalam masyarakat yang kaya. Justru kebalikannya yang benar. Jika penghasilan riil meningkat karena perekonomian, atas dukungan penambahan tabungan, meningkat, maka daya beli uang pun akan meningkat (dengan stok uang dianggap diketahui). Tetapi dengan peningkatan daya beli unit uang, jumlah uang kontan yang dibutuhkan sebenarnya mengalami penurunan (dengan skedul permintaan-akan-uang dianggap diketahui). Jadi, kebocoran/stagnasi bukan menjadi masalah, walaupun terjadi.

